

DIMENSI EKONOMI DAN SOSIAL DALAM RITUAL *BEUT KUBU*

**(Studi Deskriptif Kualitatif di Kecamatan
Sakti Kabupaten Pidie)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHARIR

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
Nim: 160305081**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1443 H/2023 M**

DIMENSI EKONOMI DAN SOSIAL DALAM RITUAL *BEUT KUBU*

**(Studi Deskriptif Kualitatif di Kecamatan
Sakti Kabupaten Pidie)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama**

Oleh:

MUHARIR

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 160305081**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

**Dr. Taslim H.M Yasin, M.Si
NIP.19601206198703100**

**Dr. Abd Majid, M.Si
NIP.196103251991011001**

SKRIPSI


Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama


Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 05 Mei 2023 M
14 Syawal 1444 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

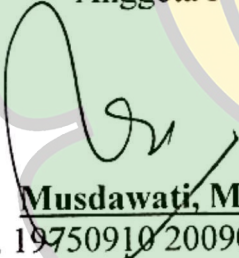
Sekretaris



Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si
NIP. 19601206 198703 1 004


Dr. Abd Majid, M.Si
NIP. 19610325 199101 1 001

Anggota I

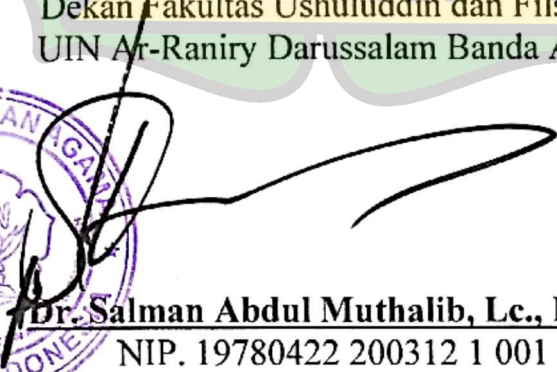
Anggota II


Musdawati, M.A
NIP. 19750910 200901 2 002


Fatimahsyam, M.Si
NIDN. 013127201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 19780422 200312 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muharir
Tempat/Tanggal Lahir : Sakti, 20 Mei 1997
Nomor Mahasiswa : 160305081
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 05 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Muharir

NIM: 160305081

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dimensi Ekonomi dan Sosial Dalam Ritual *Beut Kubu* (Studi Kasus Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie)”. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, serta para sahabat, tabi’in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Secara umum skripsi ini membahas fenomena dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sakti mengenai ritual *beut kubu*. dalam tulisan ini juga memaparkan latar belakang sejarah ritual *bet kubu* di Kecamatan Sakti, unsur ekonomi dalam ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti dan dampak sosial bagi masyarakat yang melakukan ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti. Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kesulitan-kesulitan yang penulis hadapi, disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak kesulitan-kesulitan tersebut berangsur-angsur dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Drs. Taslim H. M Yasin, M.Si selaku pembimbing pertama dan Dr. Abd Majid, M.Si selaku pembimbing kedua, yang telah bersedia meluangkan waktu dan menyumbangkan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan sehingga penulis bisa menyelesaikannya. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua tercinta dan keluarga.

Di akhir kalam ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya maka penulis berharap dapat memberi masukan agar bermanfaat untuk seluruh pembaca dan terkhusus kepada penulis sendiri.

Banda Aceh, Januari 2023

Penulis

ABSTRAK

Nama/NIM :Muharir/160305081
Judul Skripsi :Dimensi Ekonomi dan Sosial Dalam Ritual *Beut Kubu* (Studi Kasus Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie)
Prodi :Sosiologi Agama
Pembimbing I :Drs. Taslim H. M Yasin, M.Si
Pembimbing II:Dr. Abd Majid, M.Si

Ritual *beut kubu* merupakan sebuah praktik membaca Al-Qur'an kuburan orang yang baru meninggal dunia. Ritual ini dilakukan selama tujuh hari dan tujuh malam secara bergantian sampai selesai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang sejarah ritual *bet kubu*, unsur ekonomi dalam ritual *beut kubu* dan dampak sosial bagi masyarakat yang melakukan ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggabungkan penelitian kepustakaan dan lapangan. Instrumen penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sejarah *beut kubu* sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dengan landasan anjuran ajaran Islam dan lama kelamaan ritual ini menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat Sakti. Hanya saja dari segi ritualnya yang sudah berbeda yang dilakukan sekarang. Unsur ekonomi dalam ritual membayar upah sesuai kesepakatan antara anggota *beut* dengan pihak yang mengundang. Sistem pembayaran upah diberikan dalam amplop setelah selesai membaca Al-Qur'an di kuburan. Pertama dibayar dengan jumlah 10 juta tidak ditanggung keperluan lainnya. Kedua dibayar 8 juta ditanggung makan, minum sampai selesai. Dampak sosial masyarakat yang melakukan *beut kubu* bagi anggota *beut* menjadi ladang amalan ketika diundang untuk membaca Al-Qur'an di kuburan, meningkatkan persatuan sesama masyarakat, menambah pekerjaan sampingan, menambah pendapatan, melestarikan budaya baca Al-Qur'an. Sedangkan dampak bagi keluarga si mayit, mencurahkan kasih sayang terhadap keluarganya, meringankan azab kubur bagi si mayit, menjaga tradisi yang sudah turun temurun, menjalin tali silaturahmi dan sebagainya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB: I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB: II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Operasional	24
BAB: III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian.....	26
D. Sumber Data Dalam Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Sistematika Penulisan	39
H. Buku Panduan Penulisan.....	30
BAB: IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Sejarah <i>Beut Kubu</i> di Kecamatan Sakti	36
C. Dampak Ekonomi Dalam Ritual <i>Beut Kubu</i> di Kecamatan Sakti	39
D. Dampak Sosial Bagi Masyarakat Yang Melakukan Ritual <i>Beut Kubu</i> di Kecamatan Sakti.....	42
BAB: V PENUTUP	
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB: I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera, memiliki berbagai suku dan macam ragam budaya. Masyarakat Aceh identik dengan pelaksanaan syariat Islam dan mendapat tempat tertinggi dalam sistem pemerintahan pada segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk pelaksanaan adat-istiadat. Dalam praktik adat selalu berkaitan dengan nilai-nilai keislaman yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam literatur sejarah masyarakat Aceh memiliki berbagai corak budaya baik itu pengaruh dari budaya Islam maupun budaya Hindu-Budha.¹ Oleh karena itu terdapat beraneka ragam budaya yang telah bercampur baur baik dalam bentuk praktik ritual maupun kepercayaan.² Keberanekaragam budaya yang terdapat diseluruh Indonesia dan menjadi sebuah identitas bangsa. Dari sudut pandang ajaran Islam, ritual banyak diimplementasikan oleh masyarakat dalam aspek ibadah budaya dan adat-istiadat, bahkan setiap agama menganjurkan pada pemeluknya untuk membaca doa khusus pada upacara yang dianggap sakral. Ritus atau ritual yang dilandasi oleh ajaran agama yang berkaitan dengan seremonial praktik keagamaan bagi sekelompok masyarakat.³

Di Indonesia hampir disetiap daerah ada yang mengaji Al-Qur'an di kuburan dengan istilah yang berbeda-beda, walaupun maksud dan tujuan dari hal tersebut sama dan cara pelaksanaannya juga beragam.

¹Rusdi Sufi, *Budaya Masyarakat Aceh*, Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004, hlm: 23.

²Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jemee di Aceh Selatan*, Bandar Publishing, Banda Aceh, 2018, hlm: 3-4.

³Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekata*, Ar-raniry Press, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020, hlm: 53.

Kegiatan ini dilakukan sebagian orang untuk menjaga tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat. Bahkan ada yang meyakini dengan mengaji Al-Qur'an setelah penguburan dapat membuat si mayit dalam kuburan merasa tenang, semua itu wujud ikhtiar manusia kepada Allah Swt untuk mengampuni dosa-dosa si mayit.⁴

Upacara ritual bukan saja sebuah sarana yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, juga untuk merayakan hari-hari penting seperti ritual kematian, perkawinan, khitanan, mandi tujuh bulan dan lain sebagainya.⁵ Ritual merupakan sebuah teknik, cara atau metode dalam membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci dengan memelihara mitos, adat, sosial dan agama.⁶ Adapun salah satu ritual yang masih berkembang dalam masyarakat yaitu ritual mengaji di kuburan ketika ada yang meninggal dunia biasanya dilakukan selama 7 hari tujuh malam. Praktik ini sudah lazim dilakukan secara turun temurun oleh sebagian masyarakat, bahkan beranggapan dengan melakukan *beut kubu* dapat membantu si mayit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari malaikat dan terhapus dosa-dosanya. Selain itu pihak keluarga juga membayar fidyah pada hari ke 7 atau hari ke 40, biasanya diserahkan langsung kepada pimpinan pesantren di desa tersebut baik berupa beras, emas maupun uang dengan jumlah yang telah ditentukan oleh pihak pemberi.⁷

Peristiwa kematian merupakan kehendak Allah Swt atas setiap makhluk (manusia) pasti akan mengalaminya, sedangkan adat upacara

⁴Kusuma, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya dalam Pelaksanakan Tradisi Menunggu Kuburan dalam Tinjauan Hukum Islam", *Jurnal. Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 11, Nomor 2, (2015), hlm: 180.

⁵Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm: 94.

⁶Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm: 167.

⁷Hasil observasi lapangan di kecamatan Sakti Pidie, 2021.

kematian hanya tradisi yang dibuat manusia untuk melepaskan seseorang yang telah meninggal dunia. Upacara kematian merupakan seperangkat upacara yang dilakukan dari sejak seseorang meninggal hingga proses penguburan selesai. Kegiatan mengurus orang meninggal dimulai dari memandikan jenazah, mengkafankan, menshalatkan dan akhirnya melakukan penguburan. Rentetan upacara itu sering disebut dengan istilah *Jardhu kifayah* kemudian diselenggarakan kanduri untuk menghibur keluarga berduka. Di dalam masyarakat Aceh, ketika mengadakan kanduri orang meninggal tidak terlepas dari nilai ibadah lainnya seperti pembacaan Al-Qur'an, berzikir, samdiyah dan sebagainya.⁸

Sakti merupakan sebuah kecamatan yang masih melestarikan adat-istiadat dan kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya ritual *beut kubu* baik dilakukan secara individu maupun berkelompok. Dari segi pelaksanaannya sudah berbeda yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu di kecamatan tersebut. Namun tetap memiliki niat yang sama dengan mengirimkan doa bagi si mayit yang telah meninggal dunia. Fenomena tersebut, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan, akan tetapi juga dilakukan oleh sebagian masyarakat perkotaan. Salah satunya daerah yang masih kental mempraktikkan ritual *beut kubu* di Kabupaten Pidie tepatnya di Kecamatan Sakti. Ritual *beut kubu* bagi masyarakat Sakti tidak asing lagi, karena setiap ada orang yang meninggal dunia hal tersebut selalu dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan sebagai wujud ikhtiar kepada Allah SWT agar diampuni dosa-dosanya di lapangan kuburnya serta memudahkan dalam menjawab pertanyaan malaikat saat di alam kubur dan sebagai wujud rasa berbakti seorang anak

⁸Sudirman, *Refungsionalisasi dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh)*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: 2007), hlm: 31

terhadap orang tuanya dan sekaligus penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal dunia melalui berbagai acara maupun doa-doa yang dipanjatkan oleh pihak keluarga yang ditinggalkan.

Ritual kematian dalam masyarakat Sakti masih terlihat sampai sekarang, mulai dari pemandian jenazah, mengkafani, shalat jenazah dan pemakaman. Kemudian di hari selanjutnya pihak keluarga berkumpul dan musyawarah bersama dengan tujuan mengundang ustad atau tengku dayah untuk mengaji di kuburan. Segala kebutuhan sehari-hari orang yang mengaji di kuburan disiapkan oleh pihak keluarga si mayit, seperti makan, minum, tempat beristirahat dan sebagainya. Setelah selesai mengaji pihak keluarga memberi upah melalui transaksi secara langsung dengan anggota mengaji. Biasanya upah mengaji ini sudah ditetapkan dari awal, satu hari untuk satu orang mendapat seratus ribu rupiah sesuai dengan kesanggupan pihak keluarga.⁹ Ada yang membayar upah sampai puluhan juta bahkan ada juga membayarnya dengan emas. Upah tersebut sebagai bentuk keberlangsungan ekonomi para anggota mengaji yang sudah menjadi bagian dari pemasukan atau pendapatan.

Praktik ritual mengaji di kuburan dapat mempengaruhi keadaan sosial baik dilihat dari aspek budaya maupun ekonomi masyarakatnya.¹⁰ Dari faktor ekonomi tersebut menjadi salah satu pendukung untuk melaksanakan ritual *beut kubu* dengan mengundang beberapa orang yang dianggap fasih membaca Al-Qur'an dan akan diberi upahnya. Menariknya dalam kajian ini bagi pihak pelaku menganggap ritual *beut kubu* sebuah keharusan yang perlu dilakukan disetiap ada keluarga yang meninggal dunia, namun bagi orang yang diundang untuk mengaji di kuburan

⁹Suhaimi, *Fiqh Kematian*, (Darussalam: Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2007), hlm: 48.

¹⁰Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), hlm: 106.

mendapatkan upah yang setimpal. Praktik ini pada satu sisi sudah menjadi adat secara turun-temurun bagi masyarakat, namun pada sisi lain harus mengeluarkan biaya selama ritual tersebut berlangsung. Akan tetapi ritual ini sesuatu yang sudah dianggap sakral oleh sebagian masyarakat di kecamatan Sakti. Oleh karena itu masih sangat diyakini bahwa dengan melakukan ritual *beut kubu* maka pahala membaca Al-Qur'an bisa sampai kepada si mayit. Berdasarkan permasalahan di atas, maka menarik untuk dikaji dengan judul “**Dimensi Ekonomi dan Sosial Dalam Ritual *Beut Kubu* (Studi Kasus Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie).**”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dimensi ekonomi dan sosial dalam ritual *beut kubu* baik dilihat dari latar belakang sejarahnya, dampak ekonomi dan dampak sosial bagi masyarakat Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana latar belakang sejarah ritual *bet kubu* di Kecamatan Sakti?
2. Bagaimana dampak ekonomi dalam ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti?
3. Bagaimana dampak sosial bagi masyarakat yang melakukan ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti?

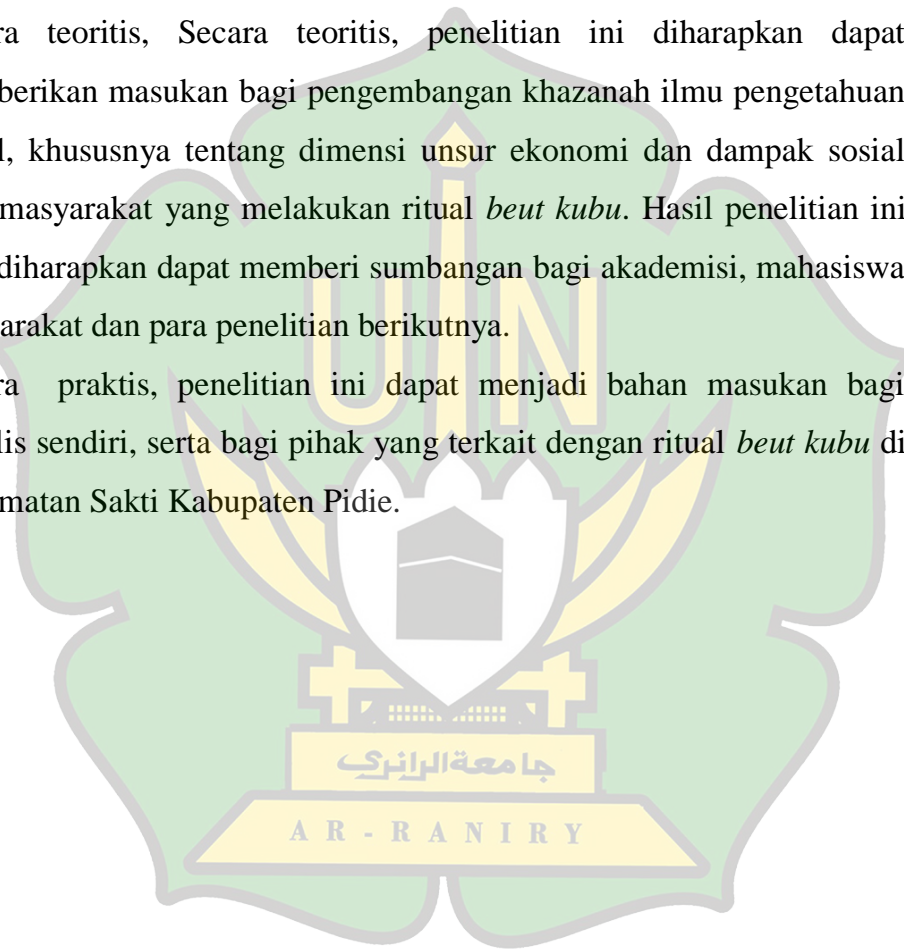
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah ritual *bet kubu* di Kecamatan Sakti.
2. Untuk mengetahui dampak ekonomi dalam ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti.
3. Untuk mengetahui dampak sosial bagi masyarakat yang melakukan ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti.

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya tentang dimensi unsur ekonomi dan dampak sosial bagi masyarakat yang melakukan ritual *beut kubu*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi akademisi, mahasiswa masyarakat dan para penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penulis sendiri, serta bagi pihak yang terkait dengan ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.



BAB: II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan adalah kajian terbaru dan tidak diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis temui belum ada kajian kerkait dimensi unsur ekonomi dalam ritual *beut kubu* dan dampak sosial dalam kahidupan masyarakat. Adapun kajian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

1. Nuraini dan Wardatul Jannah, Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia". Dibahas tentang model praktek mengaji di kuburan setelah penguburan, mengaji di kuburan pada hari Jumat dan mengaji Al-Qur'an setelah shalat ied dan menaburkan bunga di atas kuburan, menyiram kuburan dengan air bunga dan lain sebagainya.¹¹
2. Dedi Andriansyah, "Tradisi Kenduri Kuburan (Keunurie Jeurat) pada Masyarakat Aceh di Desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Aceh menyimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kenduri kuburan pada masyarakat Desa Pulo Tengah selain untuk membersihkan kuburan dan mengirimkan doa kepada arwah (roh) keluarga yangtelah meninggal, hal ini juga untuk leluhur, kerabat-kerabat yang telah meninggal dan juga menanamkan sikap gotong-royong.¹²

¹¹Nuraini dan Wardatul Jannah, "Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan Dalam Masyarakat Indonesia". *Journal of Qur'anic Studies* . Vol. 5, No. 2. Juli 2020, hlm: 64-81.

¹²Dedi Andriansyah, Tradisi Kenduri Jirat (Keunurie Jeurat) Pada Masyarakat Aceh di Desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Aceh, *Skripsi*. Prodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2012.

3. Sri Roflani, “Ritual Ziarah Kubur Makam Habib Muda Seunagan”, adapun kesimpulannya adalah tujuan Ziarah kubur untuk berbagai kelompok di masyarakat terbagi kepada dua bagian, sebagian untuk memenuhi anjuran agama guna memenuhi manfaat, agar selalu mengingat pada yang mati dan selalu mendo’akan penghuni kubur agar selalu dilindungi Allah Swt dan mendapat keselamatan, sebagian yang lain digunakan untuk melepaskan nazar.¹³
4. Bustami, “Tulak Breuh Sebagai Ritual Kematian Dalam Masyarakat Ulee Kareng Banda Aceh”. Menjelaskan tentang faktor-faktor dilakukan ritual *tulak breuh* bagi keluarga yang sudah meninggal dunia. Dalam hal ini, selaku anak yang shaleh harus berbakti kepada orang tuanya meskipun sudah meninggal dengan cara membayar fidyah shalat yang pernah ditinggalkan selama masa hidupnya. Tulisan ini juga menjelaskan tidak semua masyarakat ulee kareng melakukan praktik tersebut, tentunya ada perbedaan dari segi pemahaman dalam melakukan praktik keagamaan.¹⁴
5. Lukman Hakim dan Ahmad Sunawari Long, “Tradisi Tulak Breuh Sebagai Sholat Fidyah Masyarakat Aceh Besar: Kajian Teologi Hukum”. Tulisan ini membahas tentang beberapa pendapat ulama mengenai hukum bayar fidyah shalat beserta alasan-alasan melakukan praktik tersebut.¹⁵ Seperti mazhab Hanafi dan sebagian ulama dari

¹³Sri Roflani, Ritual Ziarah Kubur Makam Habib Muda Seunagan, *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2012.

¹⁴Bustami, “Tulak Breuh Sebagai Ritual Kematian Dalam Masyarakat Ulee Kareng Banda Aceh”, *Jurnal Ar-Raniry Media Kajian Keislaman*, Vol. 1 No. 87. 2011.

¹⁵Lukman Hakim dan Ahmad Sunawari Long, “The Tradition of Tulak Breuh as a Fidyah of Prayer in Aceh Besar Society: A Study of Law Theology”, Samarrah: *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* Volume 5 No. 1. ISSN: 2549 – 3132; E-ISSN: 2549-3167, January-Juni, 2021.

mazhab Syafi'i membolehkan bayar fidyah shalat dan pelaksanaannya dilakukan oleh tim khusus yang diundang untuk serah terima fidyah.

6. Virno Lama Taro, "Tradisi Kanduri Arwah Ditinjau Dari Aqidah Islam, (Studi Kasus di Dusun Tanjung, Kelurahan Lubuk Puding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau". Tulisn ini membahas tentang kanduri arwah dengan prosesi pelaksanaan menggunakan setinggi dan kemenyan dalam pembacaan doa yang dipimpin oleh pemuka adat atau keluarga yang dipandang mampu, dan dengan roti canai sebagai hidangannya. Mereka menganggap bahan tersebut sebagai penghantar doa mereka kepada almarhum yang baru meninggal. Kanduri arwah diartikan memperingati (mendoakan) orang yang telah meninggal. apabila berlaku kematian di dalam masyarakat, keluarga arwah akan melakukan kenduri (kenduri arwah) yang mana sebelum jamuan dihidangkan bacaan tahlil akan dibacakan oleh jamaah yang hadir. Upacara ini dilaksanakan pada hari pertama, dua, tiga, tujuh, dua puluh, empat puluh, enam puluh, dan seratus setelah meninggalnya seseorang. pada hari-hari tersebut keluarga arwah mengundang masyarakat setempat dengan membaca surah al-fatihah, yasin, tahlil dan doa bersama.¹⁶
7. Syukriah, "Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagao Raya". Buku ini menjelaskan bahwa tradisi kematian seseorang dengan disediakannya sebuah kamar dan barang-barang yang ditinggalkan oleh si mayat semasa hidupnya, terutama baju terakhir yang melekat

¹⁶Virno Lama Taro, Tradisi Kanduri Arwah Ditinjau Dari Aqidah Islam, (Studi Kasus di Dusun Tanjung, Kelurahan Lubuk Puding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, *Skripsi*. Program Studi Filsafat Aqidah. Fakultas Ushuluddin Universiats Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

padanya. Tradisi reuhab diadakan selama 40 hari masa kematian, dimulai dengan hari pertama sampai ketujuh sebagai hari kanuri (terutama pada hari ke-3, ke-5 dan ke-7) untuk berdo'a dan menghibur keluarga yang berduka. Kemudian dilanjutkan pada hari ke 10, 11, 20, 30 dan 40 sebagai hari mengenang bagi orang yang telah meninggal.¹⁷

8. Miftahudin, “Tradisi Ziarah Kubur (Pegi Tepat) Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko”, Tulisan ini membahas tentang bahwa ziarah kubur dan mengingatkan seseorang dan setiap umat Islam yang masih hidup di dunia ini. Agar tidak terlena dengan kehidupan di dunia, dan serta menyadari bahwa akan adanya kematian. Juga terdapat nilai yang pada ziarah kubur menjelang bulan ramadhan dengan bersyukur kepada Allah Swt.¹⁸
9. Ahmad Zainuri dan Fitriani, “Era Baru Dalam Ritual Keagamaan: Studi Ziarah Kubur Di Masa Pandemic Covid-19”. Tulisan ini dijelaskan tentang ziarah kubur yang sudah menjadi ritus dalam masyarakat Islam ketika menjelang hari-hari besar, menjadikan ziarah akan selalu menjadi pertemuan dan ritual keagamaan yang tetap harus dikerjakan meski pandemi. Namun, dengan adanya pandemi ini, tempat pemakaman umum banyak yang ditutup dan banyak himbauan untuk tidak datang ke makam di masa-masa pandemi, terutama ketika hari-hari besar dalam Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ritual

¹⁷Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagao Raya*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, ISBN: 978-602-9457-45-2, 2014, hlm: 64-65.

¹⁸Miftahudin, *Tradisi Ziarah Kubur (Pegi Tepat) Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko, Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2020, hlm: 86.

keagamaan ziarah kubur yang sudah mengakar dalam masyarakat dan menjadi ritual yang wajib dikerjakan ketika menjelang hari tertentu.¹⁹

10. Bagus Iqbal dan Mahmudin, “Kanduri Jerat Pada Masyarakat Gampong (Studi Masyarakat Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)”, Dalam tulisan ini menjelaskan pelaksanaan kenduri jerat dilakukn selama tiga hari dua malam, dengan melakukan gotong royong, sedekah, , baca al-quran dan samadiyah, dan doa bersama. Juga dibahas makna dari kenduri jerat untuk mendoakan para arwah yang sudah meninggal serta menciptakan persatuan dalam kehidupan masyarakat.²⁰
11. Hartini, “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas”. Tulisan ini membahas tentang adat kematian mengandung nilai-nilai Islam yang sifatnya mengarah pada nilai akidah, syariah, dan akhlak. Pada nilai akidah merupakan keyakinan pada rukun iman yang melahirkan sikap patuh dan mengimani rukun iman, selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan dan berupaya mendekatkan diri pada Allah. Kemudian pada nilai syariah merupakan bagaimana hukum dan tata cara yang benar dalam memandikan, mengkafani, menshalatkan, kewajiban membayar hutang dan tata cara pengiringan jenazah.²¹
12. Kaminus. dkk, “Tradisi Upacara Selamatan Kematian di Kampung Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Tulisan ini

¹⁹Ahmad Zainuri dan Fitriani, “Era Baru Dalam Ritual Keagmaan: Studi Ziarah Kubur Di Masa Pandemic Covid-19”, Tsaqofah: *Jurnal Agama dan Budaya*. Vol.19 No.02 (Juli-Desember), 2021, hlm: 33-47.

²⁰Bagus Iqbal dan mahmudin, “Kanduri Jerat Pada Masyarakat Gampong (Studi Masyarakat Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)”, *Jurnal Ilmiah Mahaiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 4. No 4 2019, hlm: 152-168.

²¹Hartini, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.

menjelaskan tradisi upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ini merupakan warisan dari tradisi dari jauh sebelum masuknya Islam. Meskipun sekarang sudah menganut ajaran Islam, namun dalam pelaksanaan dan bahan yang digunakan (bakar kemenyan) merupakan bagian dari tradisi hindu budha, Upacara kematian ini diselenggarakan pada siang hari, dan dalam proses pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan pemabakaran kemenyan, dan dilanjutkan dengan tahlillan serta dilanjutkan dengan bacaan doa, dan dilanjutkan dengan makan-makan bersama.²²

13. Rivatul Aina. dkk, Ritual Dom Jeurat Pada Masyarakat Lueng Ie Kecamatan Krung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Tulisan ini membahas tentang ritual *dom jeurat* sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat di Gampoeng Lueng Ie sejak nenek moyang terdahulu. Namun tidak ditemukan bukti yang jelas oleh siapa dan tahun berapa awal mulanya kegiatan ini dilakukan. Karena tidak pernah ada bukti yang kuat maupun catatan tertulis mengenai kegiatan *dom jeurat*. Dari pandangan empat imam mazhab dan respon Teungku maupun masyarakat di Gampong Lueng Ie terkait kegiatan mengaji di kuburan ada yang membolehkan dan ada yang menganggap makhruh.²³
14. Tondi Parlungan Dalimunthe. dkk, Pandangan Ulama Mazhab Tentang Tradisi Mengaji di Kuburan Desa Labuhan Jurung

²²Kaminus. dkk, "Tradisi Upacara Selamatan Kematian di Kampung Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, ISSN: 2614-3097. Volume. 3. Nomor. 6, 2019, hlm: 150.

²³Rivatul Aina. dkk, Ritual *Dom Jeurat* Pada Masyarakat Lueng Ie Kecamatan Krung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, *Indonesian Journal. of Islamic History and Culture*. Volume. 3. Nomor. 1 P-ISSN: 2722-8940; E-ISSN: 2722-8934, 2020, hlm: 97-114.

Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara. Tulisan ini membahas tentang ulama mazhab dan para pengikutnya berpandangan bahwa mengaji kubur merupakan bagian yang bermanfaat bagi si mayit dan dapat meringankan beban kuburnya dikarenakan ada bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang disampaikan kaum muslimin. Dalam hal ini beberapa ulama-ulama mazhab dan pengikutnya menggunakan qiyas dari beberapa hal yang pernah dipraktikkan Nabi Muhammad Saw yang di anggap sebagai dalil mengaji kubur. Selain itu juga ada beberapa pengikut ulama mazhab yang memakruhkan dari kegiatan mengaji kubur tersebut. Sedangkan ulama-ulama yang tidak menganjurkan mengaji kubur berpandangan bahwa mengaji kubur merupakan pekerjaan yang menyalahi sunnah dikarenakan tidak pernah secara gampal dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw.²⁴ Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang saling berkaitan, maka dalam tulisan ini penulis lebih melihat dari aspek dimensi ekonomi dan dampak sosial dalam ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti Pidie.

²⁴Tondi Parlungan Dalimunthe. dkk, Pandangan Ulama Mazhab Tentang Tradisi Mengaji di Kuburan Desa Labuhan Jurung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara. Quality: *Journal of Islamic Studies*. Volume 2 Issue. E-ISSN: 2963-5330 1 Bulan Juni 2023.

B. Kerangka Teori

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan teori sakral dan profan yang dirujuk dari pemikiran Emile Durkheim. Teori tersebut berkaitan dengan kajian ritual *beut kubu* yang memiliki nuansa kepercayaan pada praktik-praktik keagamaan.

1. Teori Sakral

Sakral atau *Sacred* berasal dari Bahasa Latin yaitu sebuah tempat yang memiliki makna dan dipercayai oleh sebagian masyarakat, sehingga tempat tersebut sangat dihormati keberadaannya.²⁵ Sakral juga disebut wilayah supranatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan, teramat penting, tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada tidak hanya batu, pohon, tetapi bagi mereka yang memiliki pengalaman religius, seluruh alam dapat mengungkapkan dirinya sebagai sakralitas kosmik. Sakral adalah poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Sakral dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti bagi masyarakat.²⁶

Emile Durkheim membagi dua sisi aktifitas dalam masyarakat, yaitu antara waktu untuk bekerja mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan yang suci. Kepercayaan inilah menurut Durkheim yang mendasari kepercayaan terhadap agama. Adapun dua sisi tersebut yaitu sakral dan profan yang mempunyai fungsi masing-masing bagi

²⁵Soedjito, Herwasono Y. Purwanto & Sukara Enda, *Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm: 31

²⁶Johannes Supriyono, *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm: 89.

sekelompok masyarakat. Sakral menurut Emile Durkheim adalah sesuatu yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan tertentu.²⁷

Dalam pemikiran Emile Durkheim, agama adalah kohesi sosial yang kuat antara pengalaman kolektif (*collective conscious*) yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral dan kudus (*sacred realm*). Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem yang terpadu mengenai kepercayaan-kepercayaan, praktek-praktek yang berhubungan dengan benda-benda sakral, yang terlarang dan menyatu dalam suatu komunitas. Religi dimaksudkan sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan dan ritus yang sakral, artinya yang terpisah dan pantang. Emile Durkheim menjelaskan bahwa setiap agama selalu ditandai dengan dikotomi antara yang sakral dan yang profan. Pemilahan seperti ini yang melandasi pemikiran religius antara lain keimanan, mitos, agama, dogma dan legenda- legenda merupakan representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral, kualitas dan kekuatan-kekuatan yang dilekatkan pada yang sakral.

Menurut Emile Durkheim, ide kesucian terbentuk dalam masyarakat ketika para anggotanya berkumpul bersama-sama dalam kesempatan khusus yang disebut ritus. Adapun tujuan ritus membentuk dan memperkuat kesadaran tentang keberadaan kekuatan suci, superior di luar diri mereka dan mendominasi dan memilikin aturan tentang perilaku yang menentukan cara manusia mengatur hubungan dirinya dengan ritual yang sakral.²⁸

²⁷Asliah Zainal, “Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim”, Al-Izzah, Vol. 9 No. 1, Juli, 2014, hlm: 67.

²⁸Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, trj. Muzir R. Inyik dan Syukri. M, (Yogyakarta: 2011), hlm: 155.

Bagi Emile Durkheim ritual atau pemujaan ini disebut sebagai pemujaan negatif yang berbentuk larangan-larangan atau tabu (taboo), yakni sesuatu yang terlarang dari penggunaan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Ritual ini memisahkan yang sakral dan profan dan juga menghalangi terjadinya percampuran dan kontak yang tak diizinkan antara yang sakral dan profan. Namun hal yang dianggap sakral cenderung memiliki martabat dan kekuatan yang lebih superior ketimbang hal-hal yang profan. Pada prinsipnya profan tidak dapat bersentuhan dengan yang sakral karena dengan adanya hubungan yang sakral, masyarakat tidak akan keluar dari aturan yang ditetapkan dalam ritual tersebut. Larangan tersebut memuat ide tentang yang sakral dan dapat dipahami bahwa ritus ini bertujuan agar masyarakat menjaga kesakralannya. Maka dalam hal ini Emile Durkheim berpendapat bahwa yang sakral merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan antara keyakinan dan ritual keagamaan dalam masyarakat.

Emile Durkheim menganggap sakral meliputi segala sesuatu yang superior, berkuasa, tidak tersentuh dan dihormati. Sebaliknya, sesuatu profan adalah bagian keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Jadi bukannya perbedaan antara natural dengan supernatural yang selama ini dikenal sebagai Tuhan. Berger menganggap bahwa sakral meliputi realitas yang sangat berkuasa, kualitas kekuasaan yang misterius dan menakutkan, bukannya manusia akan tetapi berkaitan dengannya. Sebaliknya, profan adalah sesuatu yang tidak memiliki sifat yang sakral. Kedua konsep tersebut memiliki banyak kesamaan bahwa agama dimaksudkan manusia untuk menyentuh hal yang sakral dan profan yang dapat dihubungkan melalui ritual-ritual keagamaan.²⁹ Menurut Emile

²⁹Peter L Berger, *Langit Suci*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm: 33.

Durkheim, masyarakat menjadikannya sesuatu perayaan menjadi suci dan diharapkan kerberkahannya. Sesuatu yang sakral bukan sifat benda, akan tetapi masyarakat itu sendiri yang mensucikannya benda tersebut. Sifat sakral menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional sebagaimana Hubert Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu idedasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu.

Adapun tempat-tempat yang dianggap sakral sebagai berikut: Pertama kuburan merupakan sebuah tempat yang dianggap suci, dikarenakan memiliki daya spiritual bagi yang mempercayainya seperti mengaji, berdoa dan lain sebagainya. Kedua pohon dianggap mampu memberi pengaruh dalam kehidupan manusia, sehingga dijadikan sebagai tempat yang bisa membawa keberkahan seperti memuja dan mempersembahkan sesajen.³⁰ Menurut Emile Durkheim, konsentrasi agama yang paling utama dari masyarakat adalah aspek sakral. Namun ia juga memberikan penjelasan bahwa sakral adalah sesuatu yang benar dan positif. Pada dasarnya dalam hal yang sakral dan profan juga terkandung kebaikan dan keburukan. Sesuatu yang sakral biasanya merupakan bentuk aktifitas kelompok sosial yang memiliki tujuan yang sama. Sedangkan sesuatu yang profan identik dengan aktifitas individu seseorang yang bukan mewakili kesatuan masyarakat.

Sakral merupakan suatu hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan oleh kelompok manusia, misalnya suatu benda mengandung nilai sakral dalam masyarakat kehidupan beragama. Sakral suatu hal yang lebih mudah dirasakan dari pada dilukiskan dengan suatu anggapan bahwa

³⁰Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama*,... hlm: 87.

suatu benda sakral tersebut mengandung zat yang suci.³¹ Sakral dalam kehidupan beragama, bukan berarti mengesampingkan peralatan material untuk upacara peribadatan atau hasil material dari kehidupan beragama seperti yang diungkapkan oleh Koentjaningrat sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Hubert Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama, namun keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu sendiri. Sakral dipahami sebagai sesuatu yang supranatural yaitu berkaitan dengan hal-hal di luar batas kemampuan manusia, sehingga dianggap sesuatu yang dianggap mengesankan dan penting.

Sakral meliputi wilayah seperti rumah para leluhur, rumah ibadah, pahlawan dan dewa ataupun Tuhan. Sakral juga merupakan perwujudan tidak bisa dilihat yang bersifat abadi, sempurna dan sesuatu yang tidak akan terwujud. Eliade menjelaskan ide tentang ruang yang sakral menggambarkan bagaimana satu-satunya ruang yang nyata adalah ruang sakral yang dikelilingi oleh satu ruang lingkup tanpa bentuk, ruang sakral menjadi kiblat bagi ruang yang lainnya.³² Berdasarkan penjelasan di atas, maka sakral sesuatu yang tinggi, agung dan berkuasa yang dihormati dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatridi dalam jiwanya dan rasa ketakutan. Perlu dijelaskan bahwa antara benda yang suci dan yang tidak suci tergantung pada orang dan pemeluk suatu agama. Umpamanya

³¹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm: 80.

³²Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*, terj. Cuk Ananta, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm: 4.

membaca Al-Qur'an di kuburan yang dianggap akan mendapat keberkahan baik bagi si mayit maupun bagi pelaku.

2. Teori Profan

Kata profan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *profane* artinya duniawi, namun dalam kajian keagamaan, profan dipandang sebagai anti-thesis dari kata sakralitas, maka profan adalah sesuatu yang tidak dianggap suci.³³ Profan juga dimaknai sesuatu yang non supra-natural, terbatas, mudah untuk dilupakan dan hilang. Maka dalam memahami makna profan melalui daya persepsi manusia terhadap agama dan selanjutnya disebut realitas kehidupan.³⁴ Freud menyebutkan profan merupakan keterbatasan sesuatu yang disebabkan kurangnya pengetahuan manusia dalam mempersepsikan realitas, sehingga menimbulkan berbagai asumsi dalam masyarakat.³⁵

Emile Durkheim mengkaji agama melalui pendekatan sosiologi dan diskursus totenisme salah satu agama lokal tertua di dunia dengan tujuan menemukan awal mula praktik profane dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai simbol beragama. Durkheim menjelaskan tiga fase perkembangan pengetahuan masyarakat beragama tentang profane yaitu animism, abstrak dan modern. Ketiga fase yang disebut Emile Durkheim dalam karyanya didasari oleh interaksi dan intuisi sosial yang berkaitan erat dengan kecenderungan sikap masyarakat beragama dalam memahami simbol agama. Setiap kecenderungan dihasilkan melalui daya persepsi manusia dalam memahami simbol agama. Pemahaman terkait simbol

³³Echols, J. M., & Shadily, H. (*Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2019), hlm: 449.

³⁴Muhammad N, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama", *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15. No. 2, 2013, hlm: 266–278.

³⁵Freud, S, *Totem en Tabu*, Yogyakarta: Jendela Press, 1956, hlm: 13.

agama menghasilkan aturan dan sistem beragama. Setiap manusia memiliki aturan dan sistem yang berbeda dan mengimplikasikan adanya klaim terhadap kebenaran hingga mengakibatkan kekerasan, pembatasan, dan pembunuhan dalam bingkai umat beragama. Durkheim menjelaskan bahwa masalah ini merupakan awal kemunculan sikap profan dalam paradigma masyarakat beragama.³⁶

Profan menekankan pada daya persepsi melibatkan dua hal, yaitu daya kekuatan sensoris (inderawi) dan kekuatan alam bawah sadar. Kekuatan sensoris melibatkan dorongan syahwat dan dorongan emosional yang mengarahkan manusia untuk bertindak tanpa henti dan tanpa berpikir panjang. Adapun alam bawah sadar mempengaruhi tingkat kesadaran manusia dalam bertindak. Manusia bertindak tanpa henti dan tanpa berpikir panjang didasari oleh ketidaksadarannya. Sikap profan merupakan anti-tesis paradigma sakral memandang entitas materi sebsagai subtansi agung untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Emile Durkheim menyadari perkembangan profan dalam paradigma masyarakat beragama dapat dikaji melalui teori ini, sehingga dapat diketahui perbedaan antara yang sakral dan profan melalui pendekatan tiga fase tersebut. Berikut ini tiga fase perkembangan profan sebagai berikut.³⁷

a. Fase animisme

Tahap animisme merupakan perkembangan awal paradigma masyarakat beragama. Maka pada tahap ini manusia menyakini dan mengetahui adanya entitas yang nyata yang bersifat kodrati dibalik dirinya yang mengatur berbagai sistem kehidupan manusia.³⁸ Masyarakat

³⁶Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*,...hlm: 167.

³⁷Kencana, A. P. H, *Agama Perspektif Emile Durkheim*, Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, hlm: 67.

³⁸Pandanwangi, A, *Humanisme dan Sains dalam Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: 2009, hlm: 45.

beragama mengetahui adanya entitas melalui interaksi antara dirinya dengan alam. Proses interaksi dengan alam tersebut, mengkonstruksi pemikiran masyarakat bahwa alam memiliki jiwa-jiwa yang mengatur sistem kehidupannya. Pandangan tersebut, dilandasi oleh tinggi daya imajinasi manusia dalam mempersepsi segala sesuatu di realitas. Dahulu, alam merupakan sesuatu yang diagungkan, sebab alam dapat memberikan kesengsaraan luar biasa kematian bagi kehidupan manusia, seperti adanya penyembahan kepada batu-batuan, pepohonan, dan beberapa benda lainnya yang dipandang sakral.³⁹

Manusia menjaga alam dengan membentuk berbagai sistem di tengah kehidupan dengan tujuan menghindari kesengsaran tersebut. Pengetahuan manusia terhadap sesuatu yang sakral telah merefleksikan pemikirannya bahwa ada banyak entitas pemikiran politeisme yang mengatur benda-benda di alam. Substansi yang mengatur segala sesuatu bersifat immateri. Manusia menyembah dan memahami sakral suatu benda berdasarkan substansi yang bersemayam pada benda-benda tersebut. Contohnya, manusia memuja pegunungan, dikarenakan mereka meminta pertolongan mengenai keberkahan dan keselamatan di dunia. Sikap ini pun membentuk tradisi panjang dalam peradaban kehidupan manusia melalui pengaruh imajinasi manusia. Oleh demikian fase animisme terbentuk melalui daya persepsi manusia terhadap alam, akibat tingginya daya imajinasi yang mempengaruhi setiap sikap, pemikiran, dan rasa masyarakat beragama dalam bingkai sosial.

b. Fase abstrak

Pada fase abstrak merupakan masa transisi dari fase animisme dalam pandangan Emile Durkheim. Pada fase ini kekuasaan adikodrati

³⁹Yusufian H, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, Jakarta: Sadra Press, 2014, hlm: 196.

digantikan dengan konsep-konsep abstrak yang mempersatukan berbagai entitas realitas dari *politheisme* menuju *monotheisme* beragama memahami bahwa ada satu sumber entitas yang nyata. Pengetahuan terhadap sumber entitas didapatkan melalui pendekatan filosofis-berlandaskan aqliyah- dengan meragukan segala entitas-entitas materi di realitas. Sikap ragu terhadap entitas-entitas tersebut, mendorong masyarakat beragama untuk mencari sumber entitas realitas.⁴⁰ Proses pencarian sumber entitas ini merefleksikan pemikiran masyarakat beragama untuk memaknai hidup melalui pendekatan filosofis. Semakin berfilosofis manusia, maka semakin pengetahuannya untuk mengetahui sumber entitas. Durkheim menjelaskan bahwa fase abstrak merupakan tahap keemasan, sebab setiap manusia dapat mencapai nilai kebenaran secara objektif. Pencapaian kebenaran secara objektif memperkuat paradigma masyarakat beragama untuk bertindak dalam bingkai sosial.

c. Fase modern

Fase modern merupakan perkembangan terakhir dari dua fase sebelumnya, yaitu fase animismedan abstrak. Pada fase ini, paradigma masyarakat beragama dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan sains sehingga segala bentuk pengetahuan terhadap agama diukur secara ilmiah. Pendekatan ilmiah menekankan daya persepsi manusia yang melibatkan kekuatan sensoris dan kekuatan alam bawah sadar. Kedua kekuatan ini menciptakan pengetahuan partikular dalam diri manusia, sehingga tidak ada kebenaran yang ditemukan, manusia tidak dapat mencapai sumber entitas di realitas. Akibatnya, manusia tidak dapat menyempurnakan dirinya. Namun fase modern ini telah mempengaruhi

⁴⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI, 1984, hlm: 72.

paradigma masyarakat beragama dalam bersikap, khususnya meningkatkan sikap profan di realitas.

Maka dalam pandangan Durkheim perkembangan profan dalam paradigma masyarakat beragama telah ada dalam kehidupan masyarakat primitif. Namun fase ini, Emile Durkheim sependapat dengan Auguste Comte bahwa animisme merupakan masa kekanak-kanakkan dalam perkembangan keagamaan masyarakat primitif, sebab pada fase ini merupakan titik awal bersatunya pemikiran masyarakat dengan realitas. Setelah mengetahui beragam entitas-entitas realitas, masyarakat mulai memahami bahwa ada satu entitas nyata yang mempersatukan semua entitas-entitas dalam bentuk materi. Masyarakat beragama memahami adanya sumber entitas melalui metode filosofis, sehingga meninggalkan berbagai ritual dan kebudayaan animisme. Sikap tersebut dikategorikan dalam fase abstrak, karena pada fase abstrak dalam pandangan Durkheim merupakan tahap keemasan, sebab masyarakat beragama dapat memahami realitas melalui sisi objektivitas dan implikasinya, manusia dapat mencapai kebenaran yang realitas.⁴¹

Profan suatu kebiasaan yang biasa dilakukan oleh manusia dengan tidak sengaja, profan juga sebagai tempat manusia berbuat kesalahan, mudah dilupakan dan dianggap tidak penting. Pandangan Eliade manusia primitif maupun manusia modern semua mengenal konteks agama. Manusia primitif mengenal konteks agama sebagai sesuatu hal yang bersifat gaib. Dalam masyarakat apapun baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern agama dianggap sebagai suatu keyakinan akan realitas yang dianggap kekal, baka, suci atau sakral. Sedangkan dalam realita alam nyata seperti dunia yang kita singgahi bersifat tidak kekal, fana dan

⁴¹Arroisi, J, "Sakral dan Profan dalam Perkembangan Ideologi Politik Agama", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 13. No. 1, 2017, hlm: 71–92.

bersifat keduniawian atau bersifat profan.⁴² Dalam kehidupan yang bersifat keduniawian dan bersifat biasa-biasa saja bagian dari profan, akan tetapi dalam waktu tertentu hal yang menyangkut dengan profan dapat dijadikan sesuatu yang bersifat sakral. Maka setiap simbol agama berfungsi sebagai *hierophany*, karena sebagai perwujudan dari sesuatu yang sakral ada dalam bentuk profan.

Menurut Emile Durkheim, paradigma masyarakat beragama selalu dibagi dalam dua pandangan, yaitu sakral dan profan. Pembagian dua pandangan ini, didasari persepsi masyarakat beragama memandang segala entitas materi realitas. Entitas materi merupakan substansi mungkin-terbatas yang bergantung pada entitas mutlak. Setiap masyarakat beragama dapat memahami entitas mutlak melalui simbol-simbol agama-entitas materi- melalui pendekatan akal Akal membimbing masyarakat beragama menuju kebenaran bersifat objektif, sehingga masyarakat beragama dapat mengetahui makna simbol-simbol agama secara mendalam. Pengetahuan terhadap simbol agama bersifat transenden-sakral sebab masyarakat beragama menemukan makna terdalam dari simbol agama.⁴³

Pada teori ini, Emile Durkheim mencontohkan sikap ketegantungan masyarakat primitif kepada benda-beda kuno, seperti pohon, batu, dan patung. Sikap ketegantungan terhadap benda-benda tersebut dipengaruhi oleh daya persepsinya. Durkheim menjelaskan bahwa daya persepsi tidak dapat dijadikan alat menjustifikasi suatu kebenaran,

⁴²Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRC, 2001), hlm: 270.

⁴³Bunyamin, A. S, "Sakral dan Profan dalam Kaitan dengan Ritus dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama dan Konsep Diri". *Jurnal Melintas*, Vol. 28. No. 1, 2012, hlm: 23–38.

sebab persepsi sebagaimana dirinya bersifat terbatas. Keterbatasan persepsi merupakan sebuah kelemahan bagi dirinya sendiri, sehingga sesuatu yang lemah tidak dapat mengantarkan pada sumber kebenaran-sesuatu bersifat absolute. Implikasinya, masyarakat beragama tidak dapat mencapai kebenaran melalui alat justifikasi yang digunakan. Hal ini pun menjelaskan bahwa sikap membatasi diri, kekerasan, deskriminasi, dan membenci suatu kepercayaan merupakan perbuatan yang tidak membimbing manusia mencapai sumber kebenaran.

Emile Durkheim memandang bahwa agama berfungsi untuk menyatukan masyarakat, persatuan antara masyarakat beragama mendeskripsikan peradaban yang damai dan tenang dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana setiap masyarakat beragama menyakini adanya satu sumber kebenaran di fase abstrak. Fase abstrak dalam pandangan Emile Durkheim merupakan masa tertinggi dalam peradaban kehidupan masyarakat, sebab masyarakat beragama mengetahui adanya sumber kebenaran secara objektif di realitas. Pandangan objektif merupakan hasil konstruksi akal untuk mengetahui adanya sumber kebenaran melalui entitas-entitas materi realitas. Implikasinya, setiap masyarakat dapat mencapai kebenaran tanpa harus menjaga jarak antara keyakinan yang satu dengan lainnya.

Adapun keterkaitan antara sakral dan profan tidak bisa terlepas dari diri manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang serba berubah dan suka mencoba sesuatu hal yang belum diketahuinya. Ketika sesuatu itu di luar kemampuannya dan mereka tidak sanggup menembusnya, lalu mereka anggap hal yang suci, namun apabila masih dapat dijangkau, menganggap sesuatu yang biasa-biasa saja. Sikap sakral dan profan ini terus menjalar dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi

disebabkan ada sebagian masyarakat masih mempercayai hal yang berkaitan dengan alam gaib dengan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya terutama tentang ritual *beut kubu* atau mengaji di kuburan dikalangan masyarakat tradisional.

Dari pemaparan di atas bahwa konsep demikian, konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral dan upacara keagamaan. Seorang akan dapat mendekati kesakralan dengan melakukan ritual keagamaan dari setiap perayaan ritual yang dilakukan dengan maksud untuk mempersekutukan dunia yang profan dan sakral. Dalam fenomena ini apabila sakral dan profan tidak saling dihubungkan, maka sebuah ritual tidak terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan saling memiliki kaitan yang tidak bisa dipisahkan, seperti pelaksanaan ritual *beut kubu* sesuatu yang dianggap sakral, karena mempercayai bahwa dengan membaca Al-Qur'an pahalanya mengalir kepada si mayit. Namun pada konteks pembayaran upah terhadap pelaku termasuk dalam profan, karena hal tersebut bersifat materil atau duniawi. Adapun upah tersebut baik dalam hal pekerjaan maupun dalam hal yang bersifat ritual keagamaan.

Adapun alasan menggunakan teori sakral dan profan dalam skripsi ini, karena dalam teori tersebut memberi penjelasan yang lebih luas tentang ritual-ritual keagamaan salah satunya berkaitan dengan ritual *beut kubu* yang lazim dilakukan masyarakat Sakti sampai sekarang. Dalam teori sakral menjelaskan sesuatu yang memiliki makna suci, sedangkan profan sesuatu yang dianggap tidak memiliki nilai suci atau sebaliknya. Kedua teori tersebut saling berkaitan dari segi praktiknya, hal tersebut dapat dilihat ketika sebagian masyarakat masih melakukan kegiatan-kegiatan keberagamaan yang bersifat nyata dan gaib baik itu secara individu maupun berkelompok.

Selain itu fakta sosial mengungkapkan bahwa masyarakat sakti masih terbangun kepercayaan yang berkaitan dengan hal yang gaib terutama tentang mengirimkan doa untuk si mayit dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an baik dilakukan di rumah maupun di kuburan. Fenomena tersebut, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Emile Durkheim dalam teori sakral dan profan. Kepercayaan menjadi representasi dari ekspresi hal-hal sakral yang dimiliki hubungan dengan profan. Durkheim juga mengelompokkan fenomena dalam kegamaan menjadi dua kategori, yakni kepercayaan dan ritual. Kepercayaan sebagai pendapat-pendapat (*states of opinion*) dan terdiri dari representasi-representasi. Sedangkan ritual merupakan bentuk-bentuk tindakan (*action*). Maka dari hal ini, terlihat jelas apa yang dilakukan oleh masyarakat Sakti dalam pelaksanaan ritual *beut kubu* dan mengundang orang untuk membaca Al-Qur'an dengan sistim bayar upah.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka penulis dapat menggambarkan bahwa ritual *beut kubu* menjadi sebuah fenomena yang unik dalam masyarakat Kecamatan Sakti. Selain itu juga diperkuat oleh teori Emile Durkheim yaitu sakral dan profan yang merujuk hal-hal yang dianggap suci dan tidak suci. Sebagai buku standar dalam kajian skripsi ini penulis menggunakan buku Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, terj. Inyik Ridhwan Muzir dan buku Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Dimensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimensi dimaknai sebagai ukuran yang berupa panjang, tinggi, lebar, dan luas.⁴⁴ Dimensi sebuah tolak ukur yang diinginkan oleh suatu kelompok masyarakat dalam sebuah kegiatan yang menghimpun untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dimensi juga bisa diartikan sebagai keinginan yang telah diukur untuk menerima pemberian sesuatu dari orang lain.

2. Ekonomi Sosial

Ekonomi sosial adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak-hak serta kewajibannya yang berhubungan dengan sumber daya manusia. Ekonomi sosial juga disebut komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan pelaku dalam sosial masyarakat.⁴⁵

3. Ritual *Beut Kubu*

Ritual merupakan teknik, cara, metode membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci dan memelihara mitos dengan pendekatan agama

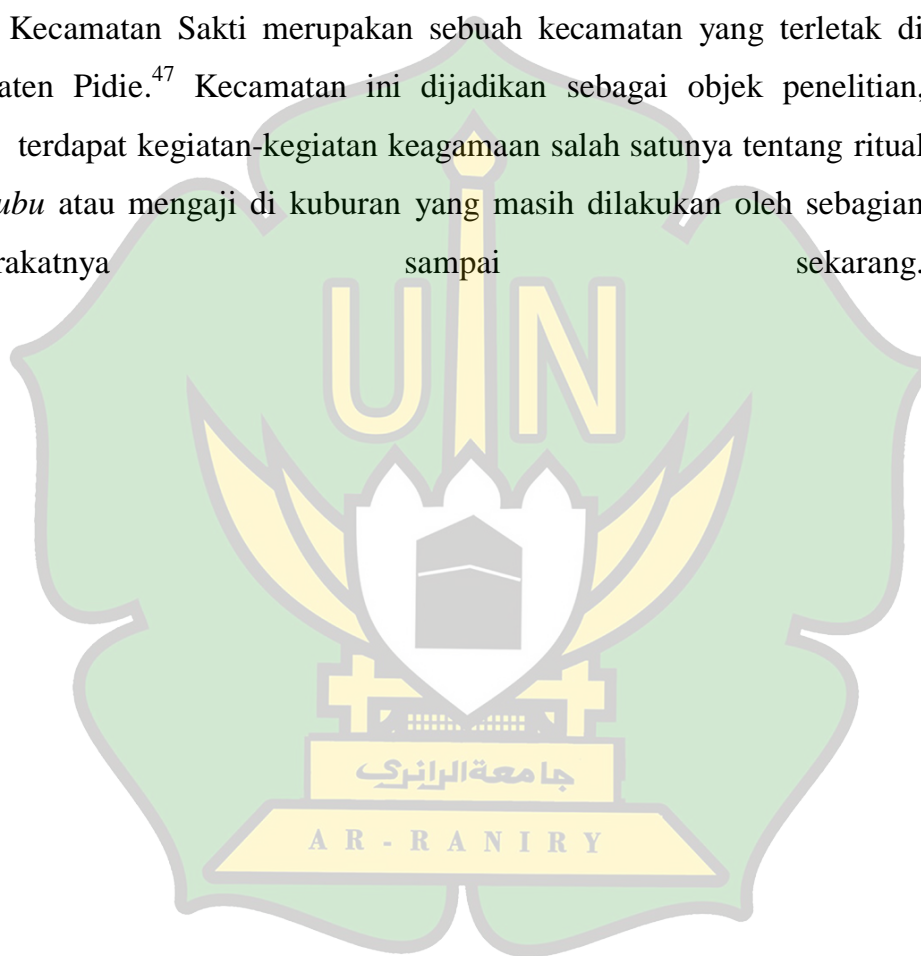
⁴⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm: 233.

⁴⁵Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal: 40.

dalam sebuah tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.⁴⁶ *Beut kubu* atau mengaji di kuburan merupakan sebuah praktik membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian orang baik secara individu maupun berkelompok dan diniatkan untuk orang yang telah meninggal dunia.

4. Sakti

Kecamatan Sakti merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Pidie.⁴⁷ Kecamatan ini dijadikan sebagai objek penelitian, karena terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya tentang ritual *beut kubu* atau mengaji di kuburan yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakatnya sampai sekarang.



⁴⁶Mariasusai Dhavamony, *Fenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm: 167.

⁴⁷Profil Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie, 2023.

BAB: III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengarahkan peneliti agar dilakukan dengan cara tersusun dan sistematis.¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan misalnya tentang perilaku, tindakan dan lain-lainnya. Jenis penelitian ini juga dilihat secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.² Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif baik dengan lisan, pendapat, serta literatur-literatur yang digunakan untuk menjawab permasalahan. Jenis penelitian kualitatif digunakan ketika penelitian tersebut bertujuan mencari informasi yang mendalam agar dapat menghasilkan informasi yang komprehensif terkait dengan objek penelitian.³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, pemilihan lokasi ini didasari dari pengamatan awal bahwa ada praktik ritual *beut kubu* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat setempat.

¹Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm: 44.

²Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005), hlm: 6.

³Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm: 60.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian kepada peneliti dengan cara yang baik, informan penelitian bisa diperoleh dari lembaga masyarakat.⁴ Peneliti kualitatif, istilah informan atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Kriteria yang dipilih orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan dedikasi serta informan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun yang menjadi informasi penelitian yaitu keuchik, tokoh agama dan tokoh adat, tengku gampong dan masyarakat. Informan ini sebagai sasaran utama untuk dapat memperoleh keterangan yang valid.

NO	JABATAN	JUMLAH
1	Keuchik	1 Orang
2	Tokoh Agama	2 Orang
3	Tokoh Adat	2 Orang
4	Tengku Gampong	6 Orang
5	Masyarakat	5 Orang

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.⁵ Adapun data primer

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm: 23.

⁵Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya....*, hlm: 132.

yang yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, observasi dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kadua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, majalah, artiker dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik Observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek yang dikaji. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan lain-lainnya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian.⁶ Observasi merupakan sebuah teknik untuk menemukan data dengan cara mengamati secara langsung. Observasi biasanya dilakukan untuk meninjau dan meneliti di suatu objek, sehingga menemukan data yang sifatnya valid. Selain itu, observasi juga kerap diartikan sebagai kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti pada objek tertentu.⁷ Pada tahapan ini peneliti juga menggunakan jenis observasi partisipasi, agar lebih mudah mendapatkan data sesuai objek kajian. Observasi partisipasi merupakan jenis pengamatan yang terlibat langsung antara peneliti dengan pelaku pada sebuah peristiwa, hal ini dilakukan

⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, hlm: 143.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm: 142.

untuk mendapatkan gambaran awal tentang ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek). Biasanya data yang dikumpulkan bersifat kompleks, sensitif, dan kontroversial sehingga kurang mendapat respon dari subjeknya.⁸ Pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu keuchik, tokoh agama dan tokoh adat, Tgk gampong dan masyarakat. Penentuan informan ini untuk mewakili dari semua pelaku ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan teliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁹ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil Kecamatan Sakti, foto-foto penelitian dan lain-lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

⁸Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm: 23.

⁹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm: 158.

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang data yang tidak penting sehingga dapat disimpulkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya, penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian selanjutnya.¹⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik kesimpulannya dari hasil penelitian

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan dalam penelitian ini, di dalamnya terdapat lima sub bab yang akan diuraikan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II menjelaskan tentang kajian kepustakaan yaitu kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional.

Bab III membahas tentang metode penelitian yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, Informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,...,hlm: 62.

data, teknik analisis data, sistematika penulisan dan buku panduan penulisan.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian.

Bab V merupakan bab penutup untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini, maka penulis menguraikan kesimpulan dan saran.

H. Buku Panduan Penulisan

Format penulisan yang digunakan dalam skripsi ini, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2019*.¹¹



¹¹Panduan Penulisan Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh, 2019).

BAB: IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kecamatan Sakti, Ibukota Kota Bakti, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Luas wilayah kecamatan Sakti mencapai 70,53 Km², jumlah kemukiman 7, jumlah desa 49.⁵⁹ Adapun perbatasan kecamatan Sakti dengan kecamatan lain sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mila, Kecamatan Indrajaaya, dan Kecamatan Mutiara
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Titue dan Kecamatan Keumala
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mila
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tiuro

Kecamatan ini terdapat 26 desa dan 7 kemukiman, yakni kemukiman Bakti, Murong, Kandang, Langga, Lameue, Leupeuem dan Mali. Di setiap Kemukiman terdapat 1 mesjid. Mesjid ibu kota kecamatan bernama Masjid Istiqamah terletak di persimpangan jalan, ke selatan menuju Tangse-Meulaboh, Barat menuju kampung Jeumpa, Lameue, Suwiek, Glee Gapui, Iloet, Garot, Pidie berbelok kearah utara menuju Sigli, utara ke Mali, Teurebue, Beureunuen dan arah timur menuju desa Perlak Asan, Pulo Drien dan Gumpueng yang dapat ke Kecamatan Tiro bila berbelok ke selatan, juga bila berbelok ke utara akan menuju Beureunuen.

2. Pusat Kegiatan Kecamatan Sakti

Kecamatan Sakti dahulunya pernah menjadi kewedanaan, dimana gedung pemerintahannya masih berdiri kokoh arah selatan kota yang saat ini cukup disayangkan

⁵⁹Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, Kecamatan Sakti Dalam Angka 2022.

telantar tanpa perawatan yang pantas. Ke arah timur kota menelusuri jalan menuju Meunasah Dayah Kampung Pisang, berdiri kokoh bangunan bekas Pergadaian, dan bangunan Penjara (Rutan), didepannya ada Gedung Kantor Koramil. Menelusuri jalan menuju Tangse ke arah kiri jalan berjajar mulai dari Kantor KUA, Puskesmas, SMA Negeri 1 Sakti, Kantor Pos Giro, Rumah Dinas Camat, Kantor Kehutanan, diarah kanan jalan terdapat SDN 2, SMPN 3. Berseberangan jalan ke arah Barat dari Bekas Kantor Wedana terdapat SMP 1, dan Kantor Dinas Pendidikan. Gedung Pemerintahan lainnya terdapat arah Barat menelusuri Jalan Jabal Ghafur, yang terdiri dari Polsek Sakti (sisi kanan jalan), SDN Sakti (kiri Jalan), Kantor Pengadilan (kiri Jalan), Kantor Pertanian (Kanan Jalan), bangunan kantor BRI (di tempati Pegawainya, sedang Kantornya berada di Jln Tgk,Chieik di Tiro), sawah, dan Kantor Camat (kanan jalan diapit sawah). Gedung Pemerintahan yang terletak arah utara menuju Beureunuen ada MTsN bersebelahan dengan Kantor Kejaksaan.

3. Jumlah Penduduk Kecamatan Sakti

Tabel. 1.

No	Nama Desa	Jumlah Jiwa	Presentase Penduduk
1	Barieh	322	1,49
2	Kandang	247	1,14
3	Paloh Jeureula	495	2,29
4	Cot Cantek	188	0,87
5	Lhok Panah	267	1,23
6	Blang Cot	155	0,72
7	Blang Kumottunong	225	1,04
8	Murong Cot	381	1,76
9	Murong Lhok	264	1,22
10	Gampong Cot	310	1,43
11	Riweuk	850	3,93

12	Mancang	116	0,54
13	Kppisang Bucue	671	3,10
14	Lingkok	571	2,64
15	Cumbok Lie	362	1,67
16	Blang Kumotbaroh	241	1,11
17	Lam Ujong	538	2,49
18	Cumbok Niwa	719	3,32
19	Dayah Kppisang	474	2,19
20	Leupuem Mesjid	763	3,53
21	Jurong Pante	494	2,28
22	Beutong Perlak	339	1,57
23	Bucue	743	3,43
24	Balue Tanoh	513	2,37
25	Cot Sukon	306	1,41
26	Balue Kulu	316	1,46
27	Lhok Me	334	1,54
28	Beutong Pocut	363	1,68
29	Pasar Kotabakti	731	3,38
30	Gampong Baro	225	1,04
31	Mns Blang	553	2,56
32	Mns Bale	460	2,13
33	Gampong Jumpa	982	4,54
34	Pante Krueng	252	1,16
35	Lameue Mns Raya	639	2,95
36	Dayah Tuha	841	3,89

37	Lameue Mns Baro	386	1,78
38	Pulo Jumpa	158	0,73
39	Pulo Keurembok	374	1,73
40	Perlak Asan	519	2,40
41	Perlak Baroh	250	1,16
42	Mali Lamkuta	307	1,42
43	Mali Uke	373	1,72
44	Mali Guyui	607	2,81
45	Tang Kueng	421	1,95
46	Lameu Mns Leung	815	3,77
47	Lhok Empeh	397	1,83
48	Mali Mesjid	375	1,73
49	Mali Cot	405	1,87
Jumlah		21 637	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, Kecamatan Sakti Dalam Angka 2022.

4. Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat kecamatan sakti baik pria maupun wanita bermata pencaharian sebagai petani, pekebun dan peternak. Sedangkan sebagian kecilnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil atau pegawai swasta.⁶⁰ Kecamatan sakti memiliki sumber pendapatan masyarakat bertumpu dari hasil pertanian, peternakan dan perkebunan. Adapun potensi kecamatan sakti cukup besar baik yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan dengan maksimal. Sumber daya alam terus dikembangkan untuk kepentingan masyarakat umum.

5. Sosial Budaya

⁶⁰Profil Kecamatan Sakti 2021-2022.

Sosial kehidupan masyarakat kecamatan sakti sangat kental dengan nuansa kebersamaan yaitu gotong royong, saling bantu-membantu antar satu sama lainnya. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial kemasyarakatan sangat dipelihara, hal ini terjadi karena ada ikatan emosional dan rasa kekeluargaan yang sangat kuat sesama masyarakat. Sehingga menjadi dasar untuk mengelola pemerintahan dan pembangunan desa agar lebih aktif dengan menata kehidupan bermasyarakat yang harmonis.⁶¹ Keadaan sosial budaya masyarakat Kecamatan Sakti dijelaskan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya yaitu masih terpeliharanya sifat sosial antara sesama seperti gotong royong dan saling membantu masih dibudayakan sampai saat ini. Masyarakat kecamatan sakti masih menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap masyarakat yang masih dipelihara sampai sekarang, seperti prosesi pernikahan, hajatan, kenduri dan acara kehidupan sosial lainnya dan semua warga akan ikut sukarela untuk membantu terlaksana acara dengan keikhlasan hati. Adapun kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat kecamatan sakti seperti gotong royong, kenduri blang, santunan anak yatim, santunan fakir miskin, kenduri khitanan, kenduri pesta, kenduri acara kematian dan lain sebagainya.

6. Keagamaan

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat kecamatan sakti sangat kental dengan pelaksanaan syari'at Islam. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat dalam hal berbusana yang masih menjaga dan menutup auratnya seperti dianjurkan dalam Islam. Adapun hal-hal perbuatan yang menyimpang dengan agama yang dilakukan masyarakat seperti perzinaan, mencuri, penganiayaan, perkelahian dan perbuatan kejahatan lainnya. adapun hukuman yang diberlakukan bagi sipelanggar tersebut dengan sanksi adat, hukum Islam dan hukum negara. Walaupun dalam pengambilan keputusan hukuman apa yang akan diberikan mungkin tidak semuanya dilakukan seperti yang tertulis dalam hukum negara atau hukum

⁶¹Profil Kecamatan Sakti 2021-2022.

Islam. Karena dalam pengambilan keputusan hukuman apa yang berhak diterima oleh sipelaku kadang kala sering kali diutamakan musyawarah terlebih dulu oleh pihak lembaga adat dan hukum. Misalkan berzina, jika kedapatan pasangan sedang berduaan disatu tempat atau berzina di dalam rumah yang bukan muhrim, maka sipelaku tersebut wajib membayar atau memberikan satu ekor kambing beserta bahan bumbu-bumbunya dan syarat lainnya. Begitu juga jika seseorang diketahui hamil diluar pernikahan karna berzina, maka sipelaku tersebut akan dinikahkan dan diberikan hukuman diusir atau wajib meninggalkan kampung tersebut selama dua tahun dan tidak boleh kembali sebelum hukuman tersebut berakhir.

Maka bisa terbilang hukuman berzina tersebut secara Islam seperti cambuk jarang dilakukan ataupun mencuri akan dipotong tangan itu masih belum dilakukan maksimal . Karna di negara kita juga belum diberlakukan hukum seperti tersebut. Walaupun tidak semuanya sesuai dengan hukum Islam dan hukum, tetapi hukuman dapat memberikan efek jera dan malu sehingga pelaku dapat berpikir dua kali untuk mengulangnya lagi. Adapun masyarakat ini yang masih hidup di daerah pesisir pedalaman, seperti kegiatan dalam bidang keagamaan masih sangat kental, terutama masyarakat masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang menyangkut tentang keagamaan, baik itu hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya yang sudah direncanakan di dalam masyarakat atau sudah dilakukan oleh pendahulu secara turun temurun. Adapun program-program keagamaan dan hari-hari besar Islam.

7. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu alat ukur yang menjadi suatu kebutuhan manusia yang sangat penting bagi kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan termasuk satu hal utama dalam keberhasilan dalam kelangsungan hidup. Pendidikan masyarakat dapat mencerminkan sikap masyarakat dalam pergaulan sehari-hari dalam menanggapi suatu masalah dalam kehidupan. Kesadaran dan pemikiran masyarakat dalam keadaan pendidikan sangat berpengaruh untuk

mencapai kemajuan daerah.⁶² Kebanyakan anak usia sekolah belajar di lembaga-lembaga pendidikan di Kecamatan Sakti mulai dari tingkat PAUD, SMA/MAN sampai sarjana.

Pendidikan juga sangat mempengaruhi dalam berbagai bidang seperti bidang sosial budaya, bidang ekonomi, bidang agama dan sebagainya. Semakin tinggi tingkat pendidikan generasi-generasi masa depan akan semakin berpengaruh untuk kemajuan pada bidang-bidang tertentu. Adapun tingkat pendidikan di kecamatan Sakti Lulusan SD, Lulusan SMP, Lulusan SMA, Lulusan S-2 Lulusan S-1 dan Lulusan S-3. Berdasarkan data di atas, bahwa kebanyakan masyarakat Kecamatan sakti hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Walaupun selebihnya ada yang melanjutkan SLTP, SLTA, S-1, S-2 hingga ke jenjang perguruan yang lebih tinggi sampai S-3. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase pendidikan di kecamatan sakti sudah tergolong tinggi, karena dari segi ekonomi sangat mendukung berjalannya pendidikan.

Tabel. 2.

1	Lulusan SD	4.489	Orang
2	Lulusan SMP	2.237	Orang
3	Lulusan SMA	1.146	Orang
4	Lulusan S-1	400	Orang
5	Lulusan S-2	100	Orang
6	Lulusan S-3	30	Orang

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, Kecamatan Sakti Dalam Angka 2022.

B. Sejarah Ritual *Bet Kubu* di Kecamatan Sakti

Di beberapa daerah Aceh, terdapat sebagian masyarakat menganggap mengaji Al-Qur'an di kuburan atau disebut *beut kubu* suatu hal yang biasa dilakukan, karena selain sudah menjadi tradisi, juga ada pemahaman untuk mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal dunia. Selain itu, kebiasaan masyarakat juga melakukan bayar fidyah baik dalam bentuk uang, emas maupun beras yang diserahkan kepada tengku gampong atau pimpinan pesantren/dayah

⁶²Dokumen Kantor Camat Kecamatan Sakti 2021-2022.

setempat. Bayar fidyah ini ada yang melakukan sebelum jenazah dimakamkan, ada juga yang bayar setelah 40-100 hari jenazah dalam kubur. Adapun hal tersebut dianggap dapat menebus dosa-dosa bagi orang yang sudah meninggal dunia. Fenomena bayar fidyah masih dilakukan oleh sebagian orang sampai sekarang, karena dianggap dapat membantu si mayit, bahkan juga terkandung nilai-nilai yang sakral di dalamnya, meskipun dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak ada penjelasan khusus mengenai praktik tersebut. Namun sebagian masyarakat berpegang pada beberapa pendapat ulama mazhab yang menyetujui praktik bayar fidyah bagi orang sudah meninggal dunia.

1. *Beut Kubu* Masa Dulu

Sejarah, ritual *beut kubu* bukan sesuatu yang baru dalam masyarakat, bahkan orang-orang terdahulu sudah lazim mempraktikkannya. Dari penjelasan Abdullah Darus semenjak dari dahulu ritual *beut kubu* sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat di kecamatan Sakti. Sebagaimana pernyataannya.

“Sejak saya masih kecil sudah ada ritual *beut kubu*, informasi itu banyak didapatkan dari cerita-cerita orang tua terdahulu. Bahkan *beut kubu* ini sudah dilakukan oleh masyarakat semenjak adanya kerajaan Islam di daerah Pidie. Karena pengaruh ajaran Islam saat itu sangat kental dalam masyarakat, salah satunya dianjurkan untuk sering-sering membaca Al-Qur'an baik di mesjid, mushalla, rumah maupun di kuburan.⁶³

Awal mula ritual *beut kubu* diiringi dengan berkembangnya ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Yusuf bahwa *beut kubu* dilakukan atas dasar pemahaman ajaran Islam, juga amalan para ulama terdahulu yang bermazhab syafi'i. Sebagaimana pendapat Imam Nawawi bahwa “Disunnahkan disisi mayit yang sudah dikuburkan dibacakan sesuatu dari Al-Qur'an dan apabila dapat dikhatamkan Al-Qur'an seluruhnya, maka hal itu adalah baik”. Dari pendapat tersebut, membuat sebagian masyarakat

⁶³Hasil wawancara dengan Abdullah Darus selaku tokoh adat di kecamatan Sakti 22 Oktober 2022.

yang bermazhab syafi'i termotivasi untuk melakukannya dan lama kelamaan sudah menjadi sebuah tradisi sampai sekarang.⁶⁴

Menurut Muhammad Ali dari dulu ritual *beut kubu* sudah ada, hanya saja setiap ada keluarga yang meninggal dunia, dikuburkan dekat belakang rumah sendiri. Karena setiap hari kita bisa mengirimkan doa setelah shalat karna kuburannya dekat, tetapi tetap harus diawali dengan niat yang utama. Tapi sekarang sudah jarang kita jumpai ada kuburan di dekat rumah karena alasannya tempat tidak ada dan orang sudah beramai-ramai ke kuburan umum. Lazimnya masyarakat dulu ketika berziarah membawa Al-Quran dan Yasin dengan tujuan untuk membaca disisi kuburan keluarganya masing-masing. Namun kebiasaan tersebut mulai dikembangkan lagi oleh masyarakat sekarang yaitu membaca Al-Qur'an ketika selesai pemakaman.⁶⁵ Hal ini biasanya langsung dari pihak keluarga yang membaca Al-Quran di kuburan selama dua sampai tujuh hari. Setelah itu mereka melanjutkan bacaan Al-Quran di rumah sampai khatam dengan niat untuk si mayit.

Namun berkembangnya zaman praktik tersebut mulai berubah, dari segi ekonomi juga sudah mampu untuk membiayai orang lain untuk mengaji dikuburan dengan perjanjian bayar upah sesuai kesepakatan awal. Maka praktik *beut kubu* zaman dulu dilakukan secara individu dan sesama keluarga saja, biasanya dilakukan setelah selesai pemakaman sampai tiga hari berturut-turut siang dan malam tanpa mengundang orang lain untuk membaca Al-Qur'an di kuburan. Selain itu zaman dulu, tidak hanya difokuskan membaca Al-Qur'an disamping kuburan, akan tetapi juga membaca surat yasin dan berdoa. Kemudian lama kelamaan praktik tersebut, menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat, hanya saja dari segi pelaksanaanya terdapat perbedaan dengan praktik *beut kubu* zaman sekarang.

2. *Beut Kubu* Masa Sekarang

⁶⁴Hasil wawancara dengan Yusuf selaku tokoh adat di kecamatan Sakti 22 Oktober 2022. Lihat juga kitab *Riyadhus Shalihin*, Nomor. 947).

⁶⁵Hasil wawancara dengan Muhammad Ali selaku tokoh agama di kecamatan Sakti 22 Oktober 2022.

Pelaksanaan ritual *beut kubu* masa sekarang dilakukan setelah jenazah dimakamkan di pemakaman umum. Syarrihuddin Adnan, mengatakan bahwa pihak keluarga sudah terlebih dulu membicarakan mengenai akan diadakan *beut kubu*. Kemudian menghubungi orang yang dianggap fasih membaca Al-Qur'an, biasanya dari tengku dayah desa tersebut. Setelah selesai kesepakatan kedua pihak, lalu tengku dayah menghubungi beberapa anggota lainnya.⁶⁶ Namun untuk anggota *beut kubu* tidak ada terbentuk kelompok, hanya saja mereka akan dihubungi ketika ada orang yang meninggal dunia saja. Maka anggotanya juga bergantian bahkan juga da diundang dari desa lain.

Hal yang sama juga dijelaskan Khaidir prosesi *beut kubu* di Kecamatan Sakti, lazimnya dilakukan setelah selesai pemakaman. Kemudian pihak keluarga anggota *beut* yang diundang sebanyak delapan orang, masing-masing anggota mendapat jatah mengaji dua kali siang hari dan dua kali di malamnya dengan durasi dua jam perorang. Setelah mengaji mereka bisa pulang kerumah atau melanjutkan pekerjaan sehari-hari. Apabila malam, semua anggota *beut* menginap di kuburan dan mengaji secara bergantian sampai pagi dan begitu juga seterusnya.⁶⁷

Pelaksanaan *beut kubu* sampai tujuh hari tujuh malam, misalkan pemakaman pada pagi Senin, maka batasnya *beut* juga sampai Senin depan. Ketika hari jum'at anggota *beut* berhenti sebentar, untuk melaksanakan shalat dan biasanya diganti dengan beberapa orang dari kaum perempuan pihak keluarga si mayit. Pergantian tersebut, mereka juga melanjutkan baca Al-Qur'an disamping kuburan sampai anggota *beut* kembali lagi. Hal ini dilakukan agar tidak terputus bacaan Al-Qur'an kepada si mayit. Selama prosesi *beut kubu* pihak keluarga sudah menyediakan perlengkapan seperti Al-Qur'an, bantal, makanan, air minum dan lain-lain sebagaimana yang terlihat pada gambar di bawah ini.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Syarrihuddin Adnan selaku Keuchik di kecamatan Sakti 24 Oktober 2022.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Khaidir selaku tokoh agama di kecamatan Sakti 24 Oktober 2022



Gambar *beut kubu* siang di Kecamatan Sakti

Prosesi pelaksanaan *beut kubu* ketika malam, dilakukan secara bergantian, biasanya satu orang mengaji selama 2 jam kemudian dilanjutkan oleh anggota lain dan begitu juga seterusnya sampai menjelang pagi. Namun yang berbedanya, ketika malam semua anggota hadir dan menginap di kuburan. Sementara siangnya bagi yang sudah selesai jatah mengaji bisa pulang kerumah untuk istirahat bahkan juga ada yang melanjutkan pekerjaan sehari-harinya.



Gambar *beut kubu* malam di Kecamatan Sakti

C. Dampak Ekonomi Dalam Ritual *Beut Kubu* di Kecamatan Sakti

Praktik *beut kubu* sesuatu kegiatan yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat, namun pada pelaksanaannya memakan biaya yang besar untuk membayar upah orang yang mengaji di kuburan. Hal tersebut tidak asing lagi bagi masyarakat, tentu juga berdampak bagi tengku gampong dan juga masyarakat di Kecamatan Sakti.

1. Dampak Bagi Tengku Gampong

Menurut Muhammad Aziz praktik *beut kubu* dalam masyarakat Kecamatan Sakti, dapat menambah job atau penghasilan bagi orang-orang yang pandai membaca Al-Qur'an. Namun biasanya yang diundang tengku dayah di desa tersebut. Hal ini tentu menambah pendapatan dengan sistim bayar upah, misalkan dalam sebulan ada empat orang yang meninggal dunia, maka selama sebulan itu juga mengaji di kuburan dengan tarif yang berbeda-beda. Selain itu, bagi anggota *beut*, hal ini menjadi sebuah perbuatan yang baik, apalagi berkaitan dengan amalan membaca Al-Qur'an.⁶⁸ Menurut Saifuddin, selama ada ritual *beut kubu*, khususnya bagi kalangan tengku gampong lebih termotivasi belajar membaca Al-Qur'an. Karena hal tersebut dapat membantu pendapatan sehari-hari ketika di undang menjadi anggota *beut kubu*. Selain itu, juga dengan adanya *beut kubu*, membuka peluang bagi tengku gampong mendapat pekerjaan sampingan.

“Menurut saya, *beut kubu* ini memiliki dampak seperti dapat membantu sedikit pemasukan dalam segi ekonomi keluarga, meskipun kami juga mempunyai pekerjaan tetap sehari-hari. Namun karena profesi sebagai tengku gampong, maka dengan adanya ritual *beut kubu* ini, bisalah dijadikan sebagai pemasukan tambahan”.⁶⁹

Selanjutnya menurut Asrul. dengan adanya *beut kubu* juga berdampak pada peluang kerja tengku gampong. Selama ini sebagian orang menganggap tengku gampong terbatas

⁶⁸Hasil wawancara dengan Muhammad Aziz selaku tengku gampong/anggota *beut kubu* kecamatan Sakti 25 Oktober 2022.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Saifuddin selaku tengku gampong/anggota *beut kubu* kecamatan Sakti 25 Oktober 2022

dengan peluang kerja, karena sebagian dari mereka tidak memiliki ijazah untuk bekerja di instansi pemerintah. Meskipun demikian mereka ada peluang pada kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya *beut kubu* di tempat mereka tinggal.

“Saya selaku salah satu tengku gampong yang sering diundang pada ritual *beut kubu*, merasa senang, karena selain untuk mendoakan orang yang telah meninggal melalui baca Al-Qur’an juga pihak keluarga yang adakan memberi upah. Selain itu, saya dan kaawan-kawan tidak mengharap dibayar, karena kalau kami diundang pasti bersedia dan sudah menjadi kawajian bagi kami selaku tengku gampong. Maka terlepas dari itu, terkadang ada juga sebagian masyarakat yang menganggap ritual tersebut, dapat menguntungkan anggota *beut kubu* saja”.⁷⁰

Berdasarkan dampak bagi tengku gampong, maka dapat menambah sedikit pendapatan ekonomi, dan mensyiarkan bacaan Al-Qur’an di tengah-tengah masyarakat khususnya pada ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti.

2. Dampak Bagi Masyarakat

Menurut Mahmud transaksi upah dalam pelaksanaan ritual *beut kubu* terdapat dua macam yaitu: pertama dibayar sebelum *beut kubu* dengan jumlah 10 juta dan sudah termasuk makan, minum anggota. Kedua dibayar selesai *beut kubu* dengan jumlah 8 juta dan ditanggung makan, minum sampai selesai. Dari kedua sistem bayar upah tersebut, lazimnya anggota memilih dibayar terlebih dulu dengan alasan selama *beut* berlangsung tidak menyibukkan lagi pihak keluarga untuk mengantar makanan dan berbagai keperluan lainnya.⁷¹

Menurut penjelasan Saifuddin, setelah selesai membaca Al-Qur’an baik itu dilakukan tiga hari ataupun tujuh hari sesuai dengan kesepakatan di awal. Namun upah yang diberikan biasanya disesuaikan dengan pendapatan sehari-hari, akan tetapi juga tidak ada patokan, namun tergantung kesanggupan pihak keluarga untuk membayarnya. Selain itu juga ada sistem bayar perhari, kalau pihak keluarga sanggup memberi upah 3 hari maka *beut kubu* dilakukan selama tiga hari saja.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Asrul selaku tengku gampong/anggota *beut kubu* kecamatan Sakti 25 Oktober 2022.

⁷¹Hasil wawancara dengan Mahmud selaku masyarakat kecamatan Sakti 27 Oktober 2022.

“Pihak keluarga pernah melakukan *beut kubu* selama tiga hari, habis biaya sebanyak 5 juta. Selain itu, ada juga kami lakukan tujuh hari tujuh malam dengan biaya dari 12 sampai 15 juta. Namun mengenai sistem pembayaran biasanya selesai mengaji dan semua keperluan anggota ditanggung oleh pihak keluarga seperti perlengkapan, makanan, minum dan lain-lainnya”.⁷²

Selanjutnya penjelasan Malik, bahwa upah yang diberikan kepada orang *beut kubu* berbeda-beda. Namun di Kecamatan Sakti ada yang membayar upah sampai sepuluh juta, tiga belas juta, dan ada juga membayarnya dengan emas. Hal ini tergantung berapa lama mereka mengaji, akan tetapi semenjak tahun 2005 sampai sekarang sistem membayar upah orang mengaji dan biasanya diundang tengku dayah. Dari cara berbayar tersebut, menjadi salah satu unsur pemasukan bagi anggota *beut kubu* yang memiliki pekerjaan tetap sebagai dewan guru, bertani dan lain-lainnya. Adapun proses transaksi tersebut, secara langsung antara pihak keluarga dengan anggota *beut* dan lazimnya yang terjadi di kecamatan sakti, dibayar setelah *beut kubu* selesai.⁷³ Demikian juga dengan sistem bayar upah anggota *beut kubu*, bagi masyarakat di kecamatan sakti dianggap hal yang biasa, karena mengingat orang diundang juga mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing. Selain mereka sudah meluangkan waktu selama beberapa hari, juga meninggalkan pekerjaan tetap. Maka sebagai imbalan kepada mereka dengan memberi upah sesuai kesanggupan pihak yang mengundang. Meskipun demikian praktik ini niatnya untuk mengirim doa kepada si mayit.

Hal ini juga sebagaimana yang penjelasan Maskyur Ahmad Al-Asyie bahwa pengambilan upah dari baca Al-Qur'an dibolehkan, seperti kisah sahabat nabi yang meruqiah dengan membaca ayat Al-Fatihah, kemudian ia diberikan imbalan beberapa ekor kambing.

⁷²Hasil wawancara dengan Saifuddin selaku tengku dayah/anggota *beut kubu* kecamatan Sakti 25 Oktober 2022.

⁷³Hasil wawancara dengan Malik selaku masyarakat kecamatan Sakti 27 Oktober 2022.

Maka dari riwayat ini menjadi salah satu dasar untuk diterapkan dalam ritual *beut kubu* di Kecamatan Sakti.⁷⁴

D. Dampak Sosial Bagi Masyarakat Yang Melakukan Ritual *Beut Kubu* di Kecamatan Sakti

Praktik membaca Al-Qur'an di kuburan atau *beut kubu* menjadi fenomena sosial, sehingga berdampak pada masyarakat yang melakukannya. Ritual tersebut juga bisa mengubah sikap seseorang atau kelompok dalam menyikapi ritual keagamaan yang dikaitkan dengan sosial dan ekonomi. Mahmud menjelaskan bahwa *beut kubu* memiliki dampak yang baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat, hal ini untuk menjaga nilai-nilai kesakralan yang terdapat di dalam ritual tersebut, juga sudah menjadi kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat. Namun hal ini tentu ada kebaikan, meskipun harus mengeluarkan biaya untuk membayar upah orang mengaji di kuburan.⁷⁵

1. Dampak Bagi Tengku Gampong

Sesuai penjelasan Syarif bahwa dengan diadakan *beut kubu* oleh masyarakat, maka kami selaku dewan guru atau tengku dayah dapat membantu warga yang sedang musibah. Meskipun kami di bayar, akan tetapi niat dasarnya untuk mengirim doa kepada si mayit melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di kuburan. Namun sebelum ritual ini dilakukan, sudah ada kesepakatan dengan pihak yang mengundang. Hal ini tentu sudah menjadi lumrah bagi sebagai Tengku gampong, karena ritual *beut kubu* sudah dilakukan secara turun tumuran hingga sekarang.⁷⁶

Selanjutnya dijelaskan oleh Fitrah bahwa dampak dari *beut kubu*, menjadi bahan pembicaraan dimasyarakat, karena dianggap masalah ibadah dijadikan sebagai objek untuk menambah finansial. Tentu anggapan ini, bagi sebagian orang yang tidak setuju dengan adanya praktik tersebut. Akan tetapi bagi masyarakat Sakti membayar upah itu wajar karena masyarakat

⁷⁴Maskyur Ahmad Al- Asyie, *Mutiara Agama (Menjawab Masalah Syubhat Masa Kini)*, Dayah Bidok, 2007.

⁷⁵Hasil wawancara dengan Mahmud selaku masyarakat kecamatan Sakti 27 Oktober 2022.

⁷⁶Hasil wawancara dengan Syarif selaku anggota *beut kubu* di kecamatan Sakti 29 Oktober 2022.

sudah memahaminya. Dampak lain bagi anggota *beut kubu*, menjadi ladang amalan ketika diundang untuk membaca Al-Qur'an di kuburan, meningkatkan persatuan sesama masyarakat, menambah pekerjaan sampingan, melestarikan budaya baca Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat khususnya di Kecamatan Sakti.⁷⁷

Penjelasan Asrul bahwa praktik *beut kubu* selama ini berjalan lancar, dan tidak ada larangan dari pihak manapun. Meskipun di Kecamatan Sakti tidak semua warga melakukannya, karena selain memakan biaya yang besar juga masih bisa mengirim doa dengan cara lain. Akan tetapi bagi masyarakat yang tidak melakukan, bukan berarti tidak setuju. Meskipun demikian pihak keluarga juga mengadakan kanduri di rumah berupa samadiyah atau doa bersama untuk meniatkan kepada si mayit. Maka praktik *beut kubu*, tidak dipermasalahkan oleh masyarakat, bahkan dianggap menjadi salah satu wadah untuk menciptakan persatuan dan memperkokoh tali silaturahmi sesama masyarakat.⁷⁸

2. Dampak Bagi Masyarakat

Hamid menjelaskan bahwa dampak dari ritual *beut kubu*, terutama bagi keluarga yang ditinggalkan. Misalkan yang meninggal orang tua, tentu anak-anaknya merasa tercurahkan kasih sayang yang tidak akan terputus meskipun orang tuanya sudah meninggal dunia, namun persoalan diterima atau tidak itu semua diserahkan kepada Allah Swt. Selain itu juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dapat mempererat tali silaturahmi, meniatkan pahala untuk si mayit, meringankan azab kubur bagi si mayit, mendapat pahala bagi yang membaca Al-Qur'an dan bagi yang mendengarnya. Selain itu juga menunjukkan tanda bakti seseorang kepada orang tua atau saudaranya yang telah meninggal dunia, meskipun meminta orang lain untuk membaca Al-Qur'an di kuburan.⁷⁹

⁷⁷Hasil wawancara dengan Fitrah selaku tengku gampong di kecamatan Sakti 22 Oktober 2022.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Asrul selaku tengku gampong/anggota *beut kubu* kecamatan Sakti 25 Oktober 2022.

⁷⁹Hasil wawancara dengan selaku Hamid selaku masyarakat di kecamatan Sakti 27 Oktober 2022.

Menurut T. Ihsan, kami sekeluarga sangat senang dengan adanya praktik *beut kubu*, kegiatan ini biasanya membutuhkan waktu sehari-hari. Mengenai biaya yang dibutuhkan kami sudah mempersiapkan dari awal, maka sama sekali tidak merasa keberatan membayar orang mengaji, karena niatnya untuk mengirim doa kepada si mayit. Selain itu *beut kubu* sangat baik dilakukan, meskipun harus membayar. Namun untuk memenuhi niat tersebut, pihak keluarga juga mengumpulkan uang baik itu dari sumbangan orang-orang yang berkunjung, maupun menjual harta benda yang telah wasiatkan. Tentu hal ini terkesan memberatkan bagi yang tidak mampu, akan tetapi pihak keluarga ikhlas melakukannya.⁸⁰

Dampak lain juga dijelaskan oleh Muliadi, ketika salah satu dari keluarga kami yang meninggal dunia, maka kami sekeluarga musyawarah, apakah diadakan *beut kubu* atau tidak, karena mengingat biaya juga besar untuk membayar orang. Namun hal tersebut tetap dilakukana dengan menyumbang uang dari sanak saudara dan kerabat dekat. Hal ini tentu tidak baik bagi sebagian orang, karena selain sedang berduka juga harus mengeluarkan biaya untuk membayar anggota *beut kubu* yang jumlahnya lumayan besar.⁸¹ Adapun dampak bagi masyarakat yang melakukan *beut kubu* sebagai berikut: mencurahkan kasih sayang terhadap seseorang yang sudah meninggal dunia, beranggapan dapat meringankan azab kubur bagi si mayit, menjaga tradisi yang sudah turun temurun, menjalin tali silaturahmi dan sebagainya.

Dampak sosial yang timbul dari ritual *beut kubu* terciptanya kebersamaan dan sikap peduli antar sesama masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud, bahwa masyarakat ikut berkumpul dan berpartisipasi dalam berbagai rangkaian acara dirumah duka seperti melayat, membantu pihak keluarga juga mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Kegiatan *beut kubu* juga merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat Kecamatan Sakti untuk mempertahankan kegiatan tersebut. Keluarga berduka berharap, baik itu orang tua maupun anak mereka yang meninggal dunia pada saat malam pertama dimasukkan

⁸⁰Hasil wawancara dengan T. Ihsan selaku masyarakat di kecamatan Sakti 27 Oktober 2022.

⁸¹Hasil wawancara dengan Muliadi selaku masyarakat di kecamatan Sakti 29 Oktober 2022.

kedalam tanah maka dengan adanya orang yang mengaji di kuburan semoga pahala serta doa yang di baca sampai sehingga dapat meringankan Azab kubur bagi mayat yang baru saja meninggal dunia serta dapat mengingatkan kita kepada kematian.

“Menurut ia, orang yang baru meninggal dunia, ibaratnya seperti orang yang tenggelam di tengah lautan pastinya sangat membutuhkan bantuan kita yang didarat. Seperti itulah jika di ibaratkan dengan orang yang baru saja meninggal dunia. Dimasukkan kedalam tanah gelap sempit dan sendirian. Maka sangat lah perlu kita yang masih hidup ini terus mengirimkan doa-doa agar orang yang dalam kubur dapat diringankan azabnya oleh Allah Swt”.⁸²



⁸²Hasil wawancara dengan Mahmud selaku masyarakat kecamatan Sakti 27 Oktober 2022

BAB: V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang sejarah *beut kubu* sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dengan landasan anjuran ajaran Islam. Kemudian lama kelamaan ritual ini menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat. Masa dulu *beut kubu* dilakukan oleh pihak keluarga saja dan tidak menyewa orang lain. Sementara masa sekarang *beut kubu* dengan cara mengundang orang untuk membaca Al-Qur'an selama tujuh hari berturut sampai selesai dengan sistim bayar upah.
2. Dampak ekonomi dalam ritual *beut kubu* dengan membayar upah sesuai kesepakatan antara anggota *beut* dengan pihak yang mengundang. Sistim pembayaran upah diberikan dalam amplop setelah selesai membaca Al-Qur'an di kuburan. Pertama di bayar dengan jumlah 10 juta tidak ditanggung keperluan lainnya. Kedua dibayar 8 juta ditanggung makan, minum sampai selesai. Dampak bagi tengku gampong menambah pekerjaan sampingan, menambah pemasukan keluarga. Sementara dampak bagi masyarakat harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membayar anggota *beut kubu*.
3. Dampak sosial yang melakukan *beut kubu* bagi tengku gampong *beut* menjadi ladang amalan ketika diundang untuk membaca Al-Qur'an di kuburan, meningkatkan persatuan sesama masyarakat, melestarikan budaya baca Al-Qur'an. Sedangkan dampak bagi masyarakat dapat mencurahkan kasih sayang terhadap keluarganya yang telah meninggal dunia, dapat meringankan azab kubur bagi si mayit, menjaga tradisi yang sudah turun temurun, menjalin tali silaturahmi dan sebagainya.

B. Saran

Hasil penelitian ini telah dibahas dalam beberapa bab di atas, penulis menyadari bahwa hasil penelitian masih terdapat kekurangan baik data kepustakaan, pengetikan maupun temuan

di lapangan. Maka oleh karena itu, penulis berharap agar ada kritikan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyarankan untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam pada peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jemee di Aceh Selatan*, Bandar Publisng, Banda Aceh, 2018.
- Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Ahmad Zainuri dan Fitriani, "Era Baru Dalam Ritual Keagamaan: Studi Ziarah Kubur Di Masa Pandemic Covid-19", *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*. Vol.19. No.02 (Juli-Desember), 2021.
- Asliah Zainal, "Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim", *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 9. No. 1, Juli, 2014.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Bagus Iqbal dan Mahmudin, "Kanduri Jerat Pada Masyarakat Gampong (Studi Masyarakat Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 4. No 4 2019.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Bustami, "Tulak Breuh Sebagai Ritual Kematian Dalam Masyarakat Ulee Kareng Banda Aceh", *Jurnal Ar-Raniry Media Kajian Keislaman*, Vol. 1. No. 87, 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, *Kecamatan Sakti Dalam Angka 2022*.
- Dedi Andriansyah, *Tradisi Kenduri Jirat (Keunurie Jeurat) Pada Masyarakat Aceh di Desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Aceh*, Skripsi. Prodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2012.
- Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRC, 2001).
- Dokumen Kantor Camat Kecamatan Sakti 2021-2022.
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. Muzir R. Inyik dan Syukri M, (Yogyakarta: 2011).
- Echols, J. M dan Shadily, H. (*Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2019).
- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Freud, S, *Totem en Tabu*, Yogyakarta: Jendela Press, 1956.
- Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekata*, Ar-Raniry Press, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Hartini, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI, 1984.
- Johannes Supriyono, *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

- Kaminus. dkk, "Tradisi Upacara Selamatan Kematian di Kambnag Utara Kecamatan lengayang Kabupaten Pesisir Selatan", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, ISSN: 2614-3097. Volume. 3. Nomor. 6, 2019.
- Kusuma, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya dalam Pelaksanakan Tradisi Menunggu Kuburan dalam Tinjauan Hukum Islam", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume.11, Nomor 2, (2015).
- Kencana, A. P. H, "Agama Perspektif Emile Durkheim", Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005).
- Lukman Hakim & Ahmad Sunawari Long, "The Tradition of Tulak Breuh as a Fidyah of Prayer in Aceh Besar Society: A Study of Law Theology", *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* Vol. 5. No. 1. ISSN: 2549-3132; E-ISSN: 2549-3167, January-June, 2021.
- Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangngga, 2009).
- Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*, terj. Cuk Ananta, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- Miftahudin, *Tradisi Ziarah Kubur (Pegi Tepat) Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko*, Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2020.
- Muhammad N, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama", *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15. No. 2, 2013.
- Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*, terj. Cuk Ananta, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- Maskyur Ahmad Al- Asyie, *Mutiara Agama (Menjawab Masalah Syubhat Masa Kini)*, Dayah Bidok, 2007.
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).
- Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995).
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Narwawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).
- Nuraini dan Wardatul Jannah, "Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan Dalam Masyarakat Indonesia", *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 5, No. 2. Juli, 2020.
- Rusdi Sufi, *Budaya Masyarakat Aceh*, Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004.
- Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Rivatul Aina. dkk, *Ritual Dom Jeurat Pada Masyarakat Lueng Ie Kecamatan Krung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar*, *Indonesian Journal. of Islamic History and Culture*. Volume. 3. Nomor. 1 P-ISSN: 2722-8940; E-ISSN: 2722-8934, 2020.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sri Roflani, *Ritual Ziarah Kubur Makam Habib Muda Seunagan*, Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2012.
- Syahdian Noor, *Istinbath Hukum Terhadap Upah Mengajar Al-Qur'an (Analisis Pendapat Fuqaha Klasik dan Kontemporer)*, Tesis. Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2016).
- Suhaimi, *Fiqih Kematian*, (Darussalam: Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2007).
- Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagao Raya*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, ISBN: 978-602-9457-45-2, 2014.
- Soedjito.dkk, *Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sudirman, *Refungsionalisasi dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian pada Masyarakat Aceh)*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: 2007).
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015).
- Pandanwangi, A, *Humanisme dan Sains dalam Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: 2009.
- Panduan Penulisan Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh, 2019).
- Peter L Berger, *Langit Suci*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Profil Kecamatan Sakti 2021-2022.
- Virno Lama Taro, "Tradisi Kanduri Arwah Ditinjau Dari Aqidah Islam, (Studi Kasus di Dusun Tanjung, Kelurahan Lubuk Puding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Skripsi. Program Studi Filsafat Aqidah. Fakultas Ushuluddin Universiats Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Yusufian H, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Wawancara dengan Yusuf selaku tokoh adat di Kecamatan Sakti 22 Oktober 2022. Lihat juga kitab *Riyadhus Shalihin*, Nomor. 947).
- Wawancara dengan Saifuddin selaku tengku gampong/anggota *beut kubu* kecamatan Sakti 25 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Malik selaku masyarakat Kecamatan Sakti 27 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Mahmud selaku masyarakat Kecamatan Sakti 27 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Hamid selaku masyarakat di Kecamatan Sakti 27 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Munawir Siddiq selaku tengku gampong di Kecamatan Sakti 22 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Ali selaku tokoh agama di Kecamatan Sakti 22 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Khaidir selaku tokoh agama di Kecamatan Sakti 24 Oktober 2022
- Wawancara dengan Syarrifuddin Adnan selaku Keuchik di Kecamatan Sakti 24 Oktober 2022.

Wawancara dengan Asrul selaku tengku gampong/anggota *beut kubu* Kecamatan Sakti 25 Oktober 2022.

Wawancara dengan Syarif selaku tengku gampong/anggota *beut kubu* di kecamatan Sakti 29 Oktober 2022.

Wawancara dengan Muhammad Aziz selaku tengku gampong/anggota *beut kubu* Kecamatan Sakti 25 Oktober 2022.

Wawancara dengan Fitrah selaku tengku gampong/anggota *beut kubu* di Kecamatan Sakti 22 Oktober 2022.

Wawancara dengan T. Ihsan selaku masyarakat di Kecamatan Sakti 27 Oktober 2022.

Wawancara dengan Muliadi selaku masyarakat di Kecamatan Sakti 29 Oktober 2022.

Wawancara dengan Abdullah Darus selaku tokoh adat di Kecamatan Sakti 22 Oktober 2022.

